

**KONTROVERSI NAMA RŪḤ: KAJIAN TAFSIR LISAN
ANTARA BUYA AR-RAZY DAN GUS QOYYUM (ANALISIS
WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

Shafira Munawaroh Dahlan
NIM: 201104010028

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2024**

**KONTROVERSI NAMA RŪḤ: KAJIAN TAFSIR LISAN
ANTARA BUYA AR-RAZY DAN GUS QOYYUM
(ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh :

Shafira Munawaroh Dahlan
NIM: 201104010028

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2024**

**KONTROVERSI NAMA RŪH: ANALISIS TAFSIR LISAN
ANTARA BUYA AR-RAZY DAN GUS QOYYUM (ANALISIS
WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN)**

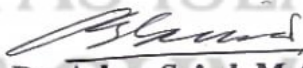
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Shafira Munawaroh Dahlan
NIM: 201104010028

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag
NIP. 196704231998031

**KONTROVERSI NAMA RŪḤ: KAJIAN TAFSIR LISAN
ANTARA BUYA AR-RAZY DAN GUS QOYYUM (ANALISIS
WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN)**

SKRIPSI

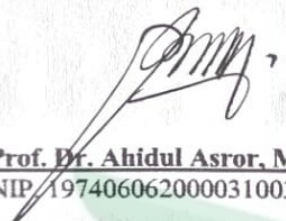
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Jum`at
Tanggal : 7 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua


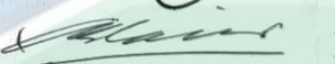
Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003


**Dr. Muhammad As'ad
Mubarak Al-Jauhari, M.Th.I**
NIP. 2001018302

Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
2. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مِمَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya, dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. As-Sajdah 32:9)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 415.

PERSEMBAHAN

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini, tidak hanya pengetahuan yang didapat, tetapi kebijaksanaan dan pengalaman yang membekas dalam ingatan, dengan demikian ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wata`ala, dengan segala rahmat dan keridhoan-Nya sehingga mampu dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga, orang tua yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat, yang menjadi sinar terang dalam perjalanan skripsi ini dan kepada Mohammad Zakaria Drajat Dahlan sebagai kakak yang turut memberikan doa dan dukungan terbaiknya.
3. Seluruh civitas akademika UIN KHAS Jember, terkhusus dosen pembimbing, serta prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, atas dedikasi yang telah diberikan.
4. Teman-teman yang turut mendukung dan memberikan energi positif.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah yang senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya, Hidayah-Nya, memberikan kemampuan untuk melakukan segala aktivitas, sehingga berhasil dalam penulisan skripsi ini. Sholawat berbingkai salam terlimpahkan kepada manusia mulia, manusia pilihan, dan sosok manusia teladan yakni Nabi Muhammad SAW.

Dalam perjalanan penulisan skripsi yang berjudul “Kontroversi Nama Rûh: Kajian Tafsir Lisan Antara Buya Ar-Razy Dan Gus Qoyyum (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen)” ini, berbagai kisah menghiasi. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ini diberikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
4. Dr. Aslam Sa`ad, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Akhirnya, semoga apa yang telah didedikasikan, Allah membalasnya dengan kebaikan yang berlimpah.

Jember, 1 Juni 2024

Penulis

ABSTRAK

Shafira Munawaroh Dahlan, 2024: *Kontroversi Nama Rûh: Kajian Tafsir Lisan Antara Buya Ar-Razy Dan Gus Qoyyum (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen)*

Kata Kunci: *Kontroversi Nama Rûh, Tafsir Lisan, AWK Theo Van Leeuwen*

Dalam dinamika pemikiran Islam, terdapat wacana yang menolak terhadap pembahasan tentang rûh yang didasari oleh keyakinan bahwa melakukan diskusi semacam itu tidak etis di hadapan Allah, sebagian ulama berpendapat bahwa rûh merupakan suatu yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak ada makhluk lain yang mampu mengungkap misterinya selain Allah, sedangkan yang lain berpendapat, jika jalan untuk mengetahui permasalahan rûh itu begitu tertutup, maka tidak ada artinya perintah Allah yang memerintahkan untuk berpikir dan merenungi masalah jiwa, agar dapat menuju makrifat kepada Allah. Salah satu yang menjadi kontroversi di kalangan para penceramah di media sosial adalah rûh mempunyai nama khusus.

Dalam penelitian ini terdapat dua fokus penelitian, (1) Bagaimana kontroversi penafsiran tentang nama rûh antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum di platform youtube? (2) Bagaimana kontroversi penafsiran tentang nama rûh antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum dalam analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen?. (3) Nama rûh dalam perspektif `ulum al-Qur`an.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi, yang melibatkan analisis melalui informasi yang ditemukan dalam lingkup media online, khususnya di platform youtube. Dalam pengumpulan data menggunakan metode Miles dan Huberman, dengan terfokus pada tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menghasilkan dua temuan. 1) Buya Ar-Razy mendakwahkan bahwa rûh mempunyai nama, seseorang harus mengetahui nama rûhnya sebelum ia meninggal, agar perjalanan menuju Allah tidak tertahan dan bisa mendapatkan syafaat, karena ilmu nama rûh ini telah dijelaskan di dalam kitab ulama, maka ilmu ini harus disebar. Sementara Gus Qoyyum berpendapat bahwa tidak ada nama rûh, yang ada adalah nama-nama sifat, karena sifat mempunyai kelebihan, maka diberi gelar oleh Allah, misal seseorang terjadi penyingkapan, tidak ada dasar ilmiah secara syar'i maupun secara tinjauan tasawuf. 2) Penafsiran Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum tentang nama rûh menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Dari analisis wacana kritis tersebut dalam setiap argumen ditemukan 6 strategi inklusi, yakni Diderensiasi-Indeferensiasi, Objektivasi-Abstraksi, Nominasi-Identifikasi, Determinasi-Indeterminasi, Asimilasi-Individualisasi dan Asosiasi-Disosiasi. 3) Dalam perspektif `ulum al-Qur`an, persoalan nama rûh adalah hal gaib dan termasuk *mutasyabihat*, akan tetapi walaupun ayat *mutasyabihat* bersifat multi interpretatif, tidak berarti bahwa segala interpretasi terhadap ayat tersebut dapat dibenarkan, karena pemahaman ayat *mutasyabihat* harus disinkronkan dengan pemahaman ayat *muhkamat*. Maka ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut alam gaib, diserahkan sepenuhnya kepada ilmu Allah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada buku *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, yang diterbitkan pada tahun 2021.

Tengah	Akhir	Awal	Sendiri	Latin
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	`(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	هٓ	هٓ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Keterangan	Huruf Latin	Keterangan
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	â	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
ؤ....	Dammah dan wau	û	u dan garis di atas

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	12
BAB III : METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22

B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Subyek Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Analisis Data.....	24
F. Keabsahan Data.....	24
G. Tahap Penelitian.....	25
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	26
A. Rûh Dalam Al-Qur`an.....	26
B. Tokoh Pro Dan Kontra Tentang Nama Rûh.....	33
C. Penafsiran Buya Ar-Razy Dan Gus Qoyyum Tentang Nama Rûh.....	38
D. Strategi Wacana Pro Kontra Penafsiran Nama Rûh.....	58
E. Nama Rûh dalam perspektif `Ulum al-Qur`an.....	88
BAB V : PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, merupakan firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Ini mencakup petunjuk bagi umat manusia, dan salah satu tujuannya adalah untuk menjadi cahaya penuntun bagi individu untuk mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan mereka saat ini maupun di akhirat.²

Al-Qur'an mencakup berbagai topik. Meliputi pembahasan tentang adab kehidupan sehari-hari, kisah-kisah umat masa lalu, pedoman dan batasan hidup, serta hal-hal yang berkaitan dengan hal gaib. Lebih lanjut, meski diturunkan pada masa Rasulullah SAW, informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diterapkan di masa sekarang. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an adalah bersifat *haq*, memiliki sifat *shalih li kulli zaman wa makan*.³

Adanya pembahasan hal ghaib di dalam Al-Qur'an bukan berarti ajaran Islam tidak rasional. Islam, sebagai sebuah ajaran agama, didasarkan pada perpaduan antara akal dan intuisi. Beberapa ajaran dapat dengan mudah dipahami dan diterima melalui penalaran yang logis. Namun, ada juga ajaran yang mungkin terlihat menentang atau bahkan tidak dapat diterima oleh nalar,

² Muhammad Noor Ichwan, *Memasuki dunia Al-Quran* (Semarang : Penerbit Lubuk Raya, 2001), 48.

³ Artinya adalah relevan untuk segala masa dan tempat.

namun bukan berarti ajaran tersebut tidak rasional. Sederhananya, ada ajaran yang melampaui rasionalitas dan bersifat suprarasional.⁴

Salah satu yang disebutkan dan dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah (ar-rûh). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rûh mempunyai tiga arti. Pertama, mengacu pada sesuatu (elemen) yang diciptakan Tuhan dan ada di dalam tubuh sebagai sumber kehidupan. Kedua, mengacu pada makhluk hidup tanpa tubuh fisik tetapi memiliki pikiran dan perasaan (seperti malaikat, jin, setan, dll). Ketiga, berarti semangat.

Dalam ajaran Islam, pembahasan terkait rûh masih menjadi misteri bagi sebagian kalangan, termasuk para ilmuwan dan masyarakat. Para komentator juga mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai perlu atau tidaknya menggali lebih jauh hakikat rûh itu sendiri. Perbedaan pendapat mereka tersebut didasarkan pada ayat dalam QS. Al-Isra: 85 sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”⁵

Dalam dinamika pemikiran Islam, terdapat wacana yang menolak terhadap pembahasan tentang rûh yang didasari oleh keyakinan bahwa melakukan diskusi semacam itu tidak etis di hadapan Allah yang disebut dengan makrûh tanzih (Perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan, tetapi

⁴ Quraish Shihab, *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi*, (Jakarta Lentera Hati, 2002), xvi.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 290.

tidak sampai jatuh pada hukum haram). Ada pula yang berpendapat haram karena rûh dianggap sebagai sesuatu yang menjadi rahasia Allah.⁶

Beberapa ulama berpendapat bahwa rûh merupakan suatu yang hanya diketahui oleh Allah saja dan tidak ada makhluk lain yang mampu mengungkap misterinya selain Allah. Upaya dalam memahami mengenai rûh ini, maka tindakannya tersebut tergolong makruh dan terhitung tidak sopan terhadap Allah. Menghindar diskusi semacam itu mengenai rûh merupakan suatu langkah yang akan diambil oleh orang yang berakal, sebab membahas tentang adalah pembahasan yang sulit untuk dilakukan.⁷

Para ulama salaf dan ulama khalaf berpendapat bahwa dalam ayat 85 pada QS. Al-Isra diatas tidak mengisyaratkan pada haram dan makruhnya membahas permasalahan mengenai rûh. Syaikh al-Qasimi dalam tafsirnya berpendapat bahwa jika jalan untuk mengetahui permasalahan rûh itu begitu tertutup, maka tidak ada artinya perintah Allah yang memerintahkan untuk berpikir dan merenungi masalah jiwa agar dapat mengantarkan menuju makrifat kepada Allah.⁸ Dengan demikian, pada dasarnya rûh bukanlah sesuatu yang lebih tinggi dan lebih misterius daripada Allah dan membahas mengenai ketuhanan tidak pernah dihukumi haram maupun makruh. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya membahas mengenai rûh tidak dapat

⁶ Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Ar-Rûh Fi Dirâsât al-Mutakallimin wa al-Falasifah*, terj Ubaidillah Saiful Akhyar (Yogyakarta: Insan Madani, 2010), 5.

⁷ Pendapat semacam ini dikemukakan oleh al-Junaid dalam Hasyiyah al-Amir ‘Ala Syarh asy-Syekh Abdussalam ‘Ala al-Jawharah Fi ‘Ilmi al-Kalam, Imam Abdussalam al-Laqqani, serta Syekh as-Suhrawardi yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar dalam *Ar-Rûh Fi Dirâsât al-Mutakallimin wa al-Falasifah*, terj Ubaidillah Saiful Akhyar, 4-5.

⁸ Tafsir Syekh al-Qasimi dalam Mahasin al-Ta’wil yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Ar-Rûh Fi Dirâsât al-Mutakallimin wa al-Falasifah*, terj Ubaidillah Saiful Akhyar, 12.

dihukumi makruh apalagi haram. Ulama berbeda pandangan tentang *rûḥ* yang dimaksud dalam ayat tersebut, Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa *rûḥ* yang dipertanyakan pada ayat tersebut adalah *rûḥ* yang hanya mampu diungkap oleh wahyu, yang hanya diketahui oleh Allah, bukan *rûḥ* manusia.⁹

Kajian mengenai *rûḥ* adalah sesuatu yang dijadikan perdebatan oleh banyak kalangan.¹⁰ Sedangkan, keberadaan *rûḥ* tidak dapat dipungkiri oleh setiap orang yang mengkajinya. Perdebatan *rûḥ* juga berasal dari petunjuk Al-Quran mengenai *rûḥ* itu sendiri dengan penyebutan dan konteks yang beragam dengan berbagai objek ayat dan makna kata. Ada juga yang menyatakan bahwa *rûḥ* adalah *al-nafs* (jiwa manusia). Selanjutnya mengenai kajian yang sering dibahas antara lain, Dimana keberadaan *rûḥ* antara saat meninggal hingga hari kiamat?, Manakah yang lebih dahulu diciptakan, badan atau *rûḥ*?, Apa hakikat, karakteristik, dan fungsi *rûḥ*?, Apakah jiwa dan *rûḥ* itu sesuatu yang satu atukah dua yang berubah-ubah?.

Diluar pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat kajian yang belakangan ini cukup menggemparkan yakni tentang nama *rûḥ* yang dikemukakan oleh Buya Ar-Razy. Sedangkan beberapa ulama salah satunya yakni Gus qoyyum tidak sependapat dengannya. Penjelasan dari Buya Ar-Razy mengenai Surah Al-Isra' ayat 85 menukil dari kitab imam Al-Bukhari, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa yang menjadi *asbabun nuzul* ayat ini ketika seorang Yahudi bertanya, maka turunlah ayat 85 Surah Al-Isra' tersebut.

⁹ Pendapat Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar, *Ar-Rûḥ Fi Dirâsât al-Mutakallimin wa al-Falasifah*, terj Ubaidillah Saiful Akhyar, 10.

¹⁰ Dalam literatur Islam, kajian mengenai roh dikaji oleh para filosof, ahli tasawuf, mutakallimin, mufassir bahkan pada saat ini juga menjadi perdebatan para mufassir. Mereka menjelaskan relasi, persamaan dan perbedaan antara roh, akal, *nafs*, jasad dan lain sebagainya.

Buya Ar-Razy menjelaskan bahwa yang dimaksud mereka dalam ayat tersebut adalah orang yahudi yang bertanya kepada nabi Muhammad SAW mengenai hakikat rûh, lalu Allah berfirman, katakan Muhammad rûh itu perintah Allah, perintah Allah dari Kalam Allah, kalam Allah dari hembusan Allah, berarti rûh tidak diciptakan, maka jika ada yang bertanya, rûh adalah urusan Allah atau rahasia Allah, namun tidak diberi tentang penguasaan hakikat rûh kecuali sedikit. Buya Ar-Razy menjelaskan bahwa sedikit menurut Allah adalah banyak bagi kita dan ini yang banyak disalah pahami bahwa pengetahuan tentang rûh tertutup, padahal di zaman akhir *ma'rifatur rûh*, dengan mengetahui nama rûh adalah senjata untuk bertahan hidup, Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ghunyah at-Thalibin* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, yang menjadi salah satu rujukan Buya Ar-Razy, kitab ini menurut beliau merupakan kitab panduan paling umum semua tarekat, maka dengan demikian ilmu tentang nama rûh ini, bukan lagi ilmu baru atau ilmu yang harus dirahasiakan.¹¹ Sedangkan penjelasan dari Gus Qoyyum bahwa rûh tidak mempunyai nama khusus, namun yang dimaksud adalah *asmaus sifat* yakni nama-nama sifat, karena sifat mempunyai kelebihan sehingga diberi gelar kehormatan oleh Allah yang hanya Allah yang mengetahui, akan tetapi dengan gelar-gelar itupun, kita tidak boleh mengaku atau menisbatkan baik ke orang lain atau diri sendiri bahwa itu sebagai nama

¹¹ Ar-Razy Hasyim, "Apa Benar Ruh Punya Nama? - Nama Ruh Buya Ar-Razy Hasyim" Belajar Mengaji 786, 8 Januari 2023, Video, 26:37, <https://youtu.be/qackVYrWUx4?si=iHBvLzkNN5HT74M>.

rûḥ, karena menurut beliau tidak ada alasan secara syar`i, maupun literatur tasawuf.¹²

Dengan perbedaan pendapat di atas, penelitian ini menarik untuk dikaji, menelisik pro kontra penafsiran tentang nama rûḥ antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Theo Van Leeuwen, dengan menyajikan model analisis wacana kritis yang dapat digunakan dalam mengamati dan mempelajari bagaimana suatu kelompok atau seseorang terpinggirkan. Bagaimana suatu golongan yang dominan memiliki kontrol yang lebih besar atas interpretasi suatu peristiwa atau kejadian dan maknanya, sedangkan kelompok lain yang lebih rendah posisinya cenderung sebagai objek yang dideskripsikan dengan cara yang negatif. Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana kritis dengan mengetahui secara cermat bagaimana suatu kelompok atau seseorang yang dalam wacana posisinya dimarginalkan. Pemarjinalan tersebut dapat dicermati apakah seseorang atau kelompok dihadirkan (inklusi) atau tidak dihadirkan (eksklusi).¹³

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kontroversi penafsiran tentang nama rûḥ antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum di platform youtube?
2. Bagaimana kontroversi penafsiran tentang nama rûḥ antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum dalam analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen?

¹²Abdul Qoyyum "Gus Qoyyum: Geger Nama Ruh (Ismu Ruh), Betul Kah Ruh manusia Punya Nama?" Muhibbin Gus Qoyyum, 8 Januari 2023, Video, 39:18, <https://youtu.be/J0N40y7ygKE?si=zVcpKiOQMDIpf>.

¹³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 173.

3. Bagaimana nama rûḥ dalam perspektif `Ulum al-Qur`an?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dengan pemaparan sebelumnya terkait fokus penelitian dari penelitian ini, maka berikut adalah tujuan dilakukannya penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan kontroversi penafsiran tentang nama rûḥ antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum terhadap dalam platform youtube.
2. Untuk menjelaskan kontroversi penafsiran tentang nama rûḥ antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum dalam analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen.
3. Untuk menjelaskan kontroversi nama rûḥ dalam perspektif `Ulum al-Qur`an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian bisa lebih dirasakan apabila bermanfaat bagi banyak pihak, maka di bawah ini adalah manfaat dilakukannya penelitian ini:

1. Peneliti
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dengan al-Qur'an khususnya pada penafsiran nama rûḥ yang disampaikan oleh Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum dan kemudian menggunakan analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Theo Van Leeuwen.
 - b. Sebagai kontribusi positif mengenai pengembangan kemampuan dan pengetahuan dalam aspek al-Qur'an khususnya kehidupan.

2. UIN KHAS

Sebagai panduan literasi pengetahuan untuk Instansi, mahasiswa dan khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

3. Pembaca

Sebagai pengetahuan baru atau penambah wawasan bagi pembaca dari makna yang tersirat dalam penafsiran terkait nama *rûḥ* yang dipaparkan oleh Buya Ar-Razzy dan Gus Qoyyum.

E. Definisi Istilah

1. Kontroversi

Kontroversi menurut KBBI adalah perdebatan, persengketaan, pertentangan. Secara global kontroversi adalah suatu keadaan perselisihan atau suatu perbedaan pandangan antara satu dengan yang lain berupa perdebatan terhadap sebuah masalah sehingga dapat memicu terjadinya konflik berkepanjangan, baik terjadi pada individual maupun kelompok.

2. Rûḥ

Kamus Besar Indonesia (KBBI) *rûḥ* diartikan sebagai sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan).

Di dalam Kitab *Mâ`arif al-Qur`an*, kata *rûḥ* di artikan sebagai sesuatu yang menyebabkan manusia hidup.¹⁴ Abû Hâmid al-Ghazâli mengemukakan dua definisi tentang *rûḥ*. pertama, *rûḥ* suatu jisim yang halus yang berasal dari rongga jantung yang menyebar ke seluruh tubuh

¹⁴ Muhammad Farîd Wajdi, *Ma`ârif al-Qur`ân* (Beirut : al-Maktabah al-Ilmiyah, 1995), 375.

melalui pembuluh-pembuluh nadi. Kedua, rûh adalah jisim halus yang dapat mengenal.

3. Tafsir Lisan

Tafsir lisan adalah menjelaskan makna Al-Qur`an, menyingkap hukum dan pelajaran dari suatu ayat dengan proses penyampaian secara lisan. Sebenarnya tafsir lisan sudah ada sejak pertama kali Al-Qur`an diturunkan. Setiap Nabi SAW. selesai menerima wahyu, beliau langsung menyampaikannya kepada para sahabat. Dan jika ada para sahabat yang tidak faham dengan ayat yang diturunkan, Nabi langsung menjelaskan maksud dari ayat tersebut.

4. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah salah satu bentuk analisa yang berpusat terhadap bahasa dalam kehidupan sosial.¹⁵ Jadi yang dimaksud dengan analisis wacana kritis atau AWK adalah suatu pendekatan secara mendalam terhadap studi wacana dengan tujuan mengungkap makna dibalik suatu teks, juga membongkar ideologi tersembunyi yang dapat dilihat dari praktik berbahasa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memahami makna, dalam penyusunan penelitian ini akan diberi gambaran. Penelitian ini disusun dalam 5 bab, adapun sistematikanya ialah :

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 7.

BAB I, yakni pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II, yakni kajian kepustakaan yang berisi tentang penelitian terdahulu dan mempunyai keserasian dengan penelitian ini. Selanjutnya yakni kajian teori, kajian teori ini membahas tentang teori yang dijadikan pondasi dalam penelitian ini.

BAB III, metode penelitian yang di dalamnya termaktub pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV, yakni membahas tentang penafsiran nama rûh yang di paparkan oleh Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum diambil dari platform youtube, kemudian diteliti menggunakan menggunakan analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Theo Van Leeuwen.

BAB V, yakni penutup yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan serta saran untuk penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan judul “Kontroversi Nama Rûh: Kajian Tafsir Lisan Antara Buya Ar-Razy Dan Gus Qoyyum (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen)” ini, sebenarnya dalam studi tentang rûh telah banyak dilakukan, namun studi yang ditemukan mempunyai fokus penelitian yang berbeda, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Rûh Dalam Al-Qur`An (Telaah Penafsiran Abdul Qâdir Al-Jîlânî Dalam Tafsir Al-Jîlânî)” yang ditulis oleh muhammad iman maedi, fakultas ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, menjelaskan makna rûh dan sekaligus menjelaskan konsep dan relevansi rûh dalam al-Qur`an yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di dalam kitab *Sirrûr al-Asrâr wa Mazharul al-Anwâr*.¹⁶
2. “Rûh Manusia Dalam Al-Qur`an Dan Sains (Studi Korelatif Fenomena Manusia Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dan Tantawi Jauhari Dalam Sains)”. Karya ilmiah ini berbentuk skripsi oleh Ahmad Dani El-Rasyad Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016, dalam skripsi ini membahas tentang kolerasi penafsiran

¹⁶ Muhammad Iman Maedi, “Rûh dalam al-Qur`an (telaah penafsiran Abdul Qâdir al-Jîlânî dalam Tafsir al-Jîlânî)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Quraisy Shihab dan Tantawi Jauhari dalam menafsirkan ayat tentang rûh dengan menggunakan teori-teori sains.¹⁷

3. “Rûh Menurut DR. Aidh Al-Qarni Dalam Tafsir Al-Muyassar”. Penelitian ini juga berbentuk skripsi oleh Yuli Prasetyo, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2016, penelitian ini yang dibahas adalah bagaimana metode penafsiran dalam tafsir Muyassar dan bagaimana konsep rûh dalam tafsir.¹⁸

B. Kajian Teori

1. Nama rûh (tidak ada).

Prof. KH. Yahya Zainul Ma`arif, Lc., M.A., Ph.D. yang dikenal sebagai buya yahya berpendapat terkait nama rûh, dengan menukil hadist yang menjelaskan bahwa ketika di akhirat akan dipanggil namanya sesuai dengan nama ketika di dunia, jika ada yang mengatakan nama lain selain nama ini, harus disebutkan dalil secara jelas, karena ini masalah *ghaibiyat*, jika hanya cerita dari fulan, wali, ini akan rancu, semua orang bisa mengatakan sembarangan dan beliau menjelaskan jika tidak mempercayai adanya nama rûh, maka tidak ada masalah.¹⁹

Sedangkan KH. Muhammad Idrus Ramli, beliau menjelaskan bahwa tasawuf wajib bermadzhab kepada Imam Al-Junaid Al-Baghdadi. Di

¹⁷ Ahmad Dani El-Rasyad, “Rûh manusia dalam al-Qur`an dan Sains (Studi Korelatif Fenomena Manusia Menurut Penafsiran M. Quraisy Shihab dan Tantawi Jauhari Dalam Sains)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

¹⁸ Yuli Prasetyo, “Ruh Menurut DR. Aidh Al-Qarni Dalam Tafsir Al-Muyassar” (Skripsi, UIN Walisongo, 2016).

¹⁹ Yahya Zainul Ma`arif, "Benarkah Ada Yang Dinamakan Nama Ruh ? – Buya Yahya Menjawab" Buya Yahya, 1 Februari 2023, Video, 4:31, <https://youtu.be/Xhu11JAI5Ao?si=H806KAcBeHusvVTu>.

Indonesia terdapat *jam`iyah thoriqoh al-mu`tabaroh annahdiyah* yang dipimpin oleh habib luthfi bin yahya, dan tasawuf yang sesat tidak masuk didalamnya, salah satunya *Thariqoh Khidiriyah Muhammadiyah* yang tidak diakui dan ajarannya sesat sampai membawa nama rûh, ini adalah contoh tasawuf sesat zaman sekarang, karena sejak dahulu tidak ada yang mempelajari nama rûh ketika mengaji tasawuf, dan ini adalah halusinasi atau khayalan yang hanya dikemas dalam bentuk tasawuf.²⁰

Prof. H. Abdul Somad, Lc., D.E.S.A., Ph.D., yang dikenal dengan nama Ustadz Abdul Somad juga berpendapat terkait nama rûh dengan merujuk pada kitab *Ghunyah* karangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dijelaskan bahwa terdapat seseorang yang diberi gelar-gelar oleh Allah untuk membedakan dia dengan hamba yang lain, maka seseorang yang diberi gelar ini masuk dalam golongan khusus, ada hamba yang diberi nama dan yang tahu nama itu hanya Allah. Beliau menjelaskan jika terdapat seseorang yang mengatakan “saya mengetahui dan jika ingin mengetahui, saya akan memberi tahu nama itu”, maka ini adalah ciri ajaran sesat, ujung-ujungnya duit atau wanita.²¹

Sedangkan Habib Hasan Bin Ismail Al-Muhdhor berpendapat terkait nama rûh, dengah merujuk pada Q.S Surah Al-Isra` ayat 85, dijelaskan bahwa ketika Allah mengatakan kepada nabi, jawablah wahai Muhammad bahwa rûh adalah urusan tuhanku, jika Nabi Muhammad

²⁰ Idrus Ramli, "Nama Ruh (Ismu Ruh), Benarkah Ada? KH. Idrus Ramli, Buya Ar-Razy Hasyim dan Ust Muhammad Faisal Hamdani" Muhammad Faisal Hamdani, 1 Febuari 2023, Video, 16:27, https://youtu.be/zR_CNtrom7c?si=gzkaY8eUVG4oONe.

²¹ Abdul Shomad, "Tanggapan Ustadz Abdul Somad Tentang Ismu Ruh (Nama Ruh)" Mas Fik 1 Febuari 2023, Video, 1:31, https://youtu.be/S4mkwhWF4u0?si=2tiVcQ221_5Bgf68.

diperintahkan oleh Allah untuk tidak membahas tentang rûh dan menyandarkan rûh itu kepada Allah, maka bukan kapasitas saya kata Habib Hasan untuk membahas tentang rûh karena ini urusan tuhan. Sebagaimana beliau menjelaskan ketika duduk bersama guru, orang-orang yang diyakini mereka *Auliya` As-Shoilihin* yakni diantaranya Habib Umar Bin Hafidz, Habib Salim As-Syathiri, Habib Zain Bin Smith, Habib Abu Bakar 'Adni, Habib Hasan As-Syathiri, Habib Abdullah Bin Syahab, bahkan Habib Qadir Bin Ahmad, sedangkan ucapan Habib Qadir Bin Ahmad ini disepakati oleh Auliya', karena beliau adalah wali qutub di zamannya, dengan ulama tersebut kita tidak pernah dituntut untuk mengetahui siapa nama rûh kita, jika ada yang mendapat hal lain dari guru mulianya, karena semua orang bebas memilih gurunya, dan mengikuti gurunya, karena ini bukan al-qur`an bukan hadist yang kita dituntut untuk membenarkan atau menyalahkan, ini tidak ada hubungan dengan halal haram, hal semacam ini jangan membuat kita menghilangkan manfaat semuanya, hal yang tidak jelas pelanggaran terhadap syariat maka kita hormati dia, jangan memvonis bohong karena hal itu berkaitan dengan tasawuf, sedangkan tasawuf itu sangat luas.²²

2. Analisis Wacana Kritis

Stubbs mendefinisikan analisis wacana sebagai penelitian tentang penggunaan bahasa dalam situasi sosial, terutama dalam interaksi antar penutur. Cook menekankan bahwa analisis wacana adalah studi tentang

²² Habib Hasan Bin Ismail Al Muhdor, "Apa Benar Ruh Mempunyai Nama ? Habib Hasan Bin Ismail Al Muhdor" Ahababul Musthofa Channel, 1 Febuari 2023, Video, 11:51, <https://youtu.be/t4k8XuZfBJ0?si=kbnLIW9TVohP90A0>.

wacana, yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, sejalan dengan perspektif yang diungkapkan oleh Stubbs.

Sementara Analisis Wacana Kritis (CDA) melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap wacana untuk mengungkap aktivitas, ide, dan identitas berdasarkan bahasa.²³

Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, bahasa tidak hanya dipahami dari segi linguistik, tetapi juga dikaitkan dengan konteks, termasuk proses produksi dan praktik-praktik tertentu yang melibatkan penggunaan bahasa.²⁴

Theo Van Leeuwen memperkenalkan suatu model analisis wacana untuk mengidentifikasi dan menyelidiki bagaimana suatu kelompok atau individu dimarginalisasi dalam wacana, ditempatkan pada status yang lebih rendah. Kelompok yang dominan memiliki kendali lebih besar dalam menafsirkan peristiwa dan maknanya, sementara posisi kelompok lain cenderung terus-menerus dijelaskan secara negatif dan dianggap sebagai objek interpretasi. Sebagai contoh, kelompok tersebut tidak hanya mengalami kekurangan kekuasaan dan otoritas secara nyata, tetapi juga seringkali dipaparkan dengan nada negatif dalam wacana berita.

Dalam analisis Van Leeuwen, fokus utama terbagi menjadi dua, yakni proses eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan. Proses eksklusi meneliti apakah ada kelompok yang dikecualikan dari liputan berita dan strategi wacana yang digunakan untuk itu. Eksklusi dapat secara tidak langsung

²³ Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2014), 26.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 7.

memengaruhi persepsi penonton dan memberikan legitimasi terhadap posisi tertentu. Di sisi lain, proses inklusi membahas bagaimana setiap kelompok atau individu ditampilkan dalam pemberitaan. Baik eksklusi maupun inklusi dapat menjadi strategi wacana untuk mengarahkan interpretasi terhadap kelompok yang bersangkutan.²⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh Aris dalam pendekatan Theo Van Leeuwen yang diuraikan oleh Eriyanto sebagai berikut:

a. Eksklusi

Eksklusi atau proses pengeluaran, yang menekankan pada kelompok atau aktor yang dihapus dalam suatu teks berita, melibatkan penggunaan berbagai strategi wacana. Beberapa cara untuk menjelaskan eksklusi tersebut mencakup fokus pada individu atau kelompok yang dieliminasi dalam konteks teks berita, sambil membahas strategi wacana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dijelaskan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Pasivasi

Salah satu bentuk dari eksklusi adalah penggunaan kalimat pasif, di mana pelaku tidak disebutkan dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat aktif.

2) Nominalisasi

Selain menggunakan kalimat pasif untuk menghilangkan sekelompok pelaku sosial tertentu dalam proses eksklusi, strategi

²⁵ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 85.

lain yang digunakan adalah nominalisasi. Nominalisasi melibatkan perubahan kata kerja menjadi kata benda, biasanya dengan menambahkan awalan pe-an. Mengapa strategi nominalisasi dapat menghilangkan pelaku atau subjek dalam pemberitaan? Ini terkait dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif. Dalam struktur kalimat aktif, subjek selalu diperlukan. Kalimat aktif juga selalu mengandung kata kerja yang menunjukkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Namun, pada nominalisasi, subjek tidak diperlukan karena kata benda yang dihasilkan oleh proses ini menggambarkan peristiwa, bukan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek.²⁶

1) Penggantian Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan menggunakan anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti pelaku. Meskipun perubahan kalimat tersebut tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan oleh redaksi, perubahan tersebut mungkin tanpa disadari membuat pelaku tersebut tersembunyi dalam kalimat.²⁷

b. Inklusi

Van Leeuwen mengidentifikasi beberapa strategi wacana yang digunakan untuk menampilkan sesuatu, seseorang, atau kelompok dalam teks sebagai berikut:

²⁶ Darma, *Analisis Wacana*, 40.

²⁷ Darma, *Analisis Wacana*, 41.

1) Diferensiasi-Indiferensiasi

Dalam sebuah teks, suatu kejadian atau pelaku sosial dapat diceritakan secara terpisah sebagai kejadian yang unik atau khas. Namun, kejadian atau pelaku lain juga dapat ditampilkan untuk dibandingkan atau dikontraskan, menciptakan perbedaan yang dapat menimbulkan prasangka.²⁸

2) Objektivasi-Abstraksi

Redaksi sering menggunakan bentuk abstraksi dalam penyebutan, bukan karena kurangnya informasi yang pasti, tetapi sebagai strategi wacana untuk mempresentasikan suatu hal secara khusus. Tujuan dari fase abstraksi terkait dengan bagaimana informasi tentang peristiwa atau pelaku sosial ditampilkan dalam bentuk petunjuk konkret atau abstrak.²⁹

3) Nominasi-Kategorisasi

Kategori yang ditekankan dalam sebuah pemberitaan dapat mencerminkan ideologi media yang terlibat. Pemberian kategori tersebut mencerminkan bahwa suatu tindakan atau kegiatan khas selalu muncul sesuai dengan kategori yang terkait, meskipun tidak selalu memberikan tambahan pemahaman atau informasi.

²⁸ Darma, *Analisis Wacana*, 179.

²⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 181.

4) Nominasi-Identifikasi

Strategi ini berkaitan dengan pendefinisian suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu. Identifikasi melibatkan penjelasan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas.

Dalam strategi ini, terdapat dua proposisi di mana proposisi kedua berfungsi sebagai penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya, kedua proposisi ini dihubungkan dengan kata hubung seperti "yang," "dan," atau "di mana." Redaksi mungkin bertujuan memberikan penjelasan mengenai orang, tindakan, atau peristiwa tersebut. Namun, seringkali pemberian penjelasan ini dapat menimbulkan penilaian atau sugesti makna tertentu. Strategi wacana ini dapat menyebabkan seseorang, kelompok, atau tindakan diberikan penjelasan yang merugikan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan oleh khalayak yang mengarah pada penilaian yang negatif.³⁰

5) Determinasi- Indeterminasi

Dalam pemberitaan, aktor atau peristiwa terkadang disebutkan dengan jelas, sementara dalam kasus lain, identitasnya tidak diketahui (anonim).

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 184-185.

Anonimitas dapat terjadi karena seorang wartawan belum memperoleh cukup bukti untuk menyebutkan identitas seseorang secara terbuka sehingga lebih aman untuk menjaga anonimitas. Atau mungkin karena ketakutan struktural jika kategori jelas dari seorang aktor sosial tersebut disebutkan dalam teks. Apapun alasannya, penggunaan anonimitas ini memberikan kesan yang berbeda ketika diterima oleh khalayak.

Semakin besar penggunaan anonim dalam bentuk jamak seperti "banyak orang", "sebagian orang", dan sejenisnya, maka efek generalisasinya akan semakin besar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.³¹

6) Asimilasi- Individualisasi

Asimilasi-individualisasi merupakan strategi wacana yang terkait dengan apakah kategori sosial seseorang dijelaskan secara spesifik atau tidak dalam berita. Jika berita tidak menyebutkan kategori aktor sosial yang spesifik, melainkan hanya menyebutkan komunitas atau kelompok sosial tempat seseorang tersebut berasal, maka terjadi penggunaan strategi wacana yang disebut asimilasi individualisasi. Asimilasi-individualisasi dapat mempengaruhi kesadaran publik lebih

³¹ ³¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 186.

cepat jika berita tidak menyebutkan kategori aktor sosial yang spesifik.³²

7) Asosiasi- Disosiasi

Asosiasi-disosiasi dalam strategi wacana melibatkan apakah sebuah pihak atau individu disajikan terpisah atau dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar. Asosiasi dapat terjadi ketika aktor sosial dihubungkan dengan kelompok atau asosiasi yang lebih besar di mana dia berada, sementara disosiasi adalah ketika hubungan tersebut tidak terjadi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³² Eriyanto, *Analisis Wacana*, 187.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif naratif dengan fokus pada Tafsir Lisan. Jenis penelitian ini yang diadopsi adalah Tafsir Lisan, di mana penafsiran dilakukan oleh tokoh agama dengan menjelaskan makna dan maksud secara jelas kepada audiens, seringkali melalui ceramah yang disampaikan langsung. Praktik ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.³³

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah netnografi, yang melibatkan analisis dari video yang tersedia di platform youtube. Pendekatan ini memanfaatkan metode pengumpulan data melalui informasi yang ditemukan dalam lingkup media online, khususnya di youtube. Dengan demikian, penelitian ini mencoba memahami dan menganalisis konten tafsir lisan yang disajikan dalam bentuk visual, menggunakan data yang ditemukan dalam konteks media online tersebut.

B. Lokasi Penelitian.

Untuk mendapatkan data yang tepat dan sinkron dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek berupa video di platform youtube sebagai lokasi penelitian. Adapun video tersebut mengenai kontroversi tentang nama rûḥ.

³³ Muhammad Alwi Hs, Muhammad Arsyad, dan Muhammad Akmal, Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia", 5, no. 1 (2020): 95–96.

C. Subyek Penelitian.

Subjek dalam penelitian yang akan diteliti adalah penafsiran antara Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum tentang nama *rûḥ* di platform youtube. Penentuan objek penelitian di sini dalam arti untuk mempermudah peneliti dalam mencari data.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Peneliti mendapat dokumen visual (online) dari video Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum yang ada di platform youtube. Sedangkan teknik observasi berarti melakukan pengamatan video ceramah dan kajian oleh Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum. Secara umum data yang tersedia bagi seorang peneliti dapat dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu: data primer (primary data) dan data sekunder (secondary data) sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber asli dan menjadi sumber rujukan inti. Dalam penelitian data ini diperoleh dari video Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum tentang nama *rûḥ* di platform youtube.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini, meliputi : sumber buku, kitab tafsir, jurnal, atikel, tesis, skripsi dan sumber dari media cetak lainnya.

E. Analisis data.

Analisis Data adalah peneliti menjelaskan gambaran proses pengolahan data yang diteliti sesuai fakta, seperti proses pelacakan data dan klasifikasi data.³⁴ Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengumpulkan data-data yang memiliki korelasi dengan judul penelitian “Kontroversi Nama Rûh : Kajian Tafsir Lisan Antara Buya Ar-Razy Dan Gus Qoyyum (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen)”.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dimana dalam penelitiannya terfokus pada tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

F. Keabsahan Data.

Dalam penelitian, data memegang peran penting, dan untuk memastikan akurasi, perlu dilakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Tujuannya adalah untuk mencegah kesalahan atau kekeliruan terkait dengan data yang telah terkumpul. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan Metode Triangulasi sebagai pendekatan untuk memeriksa keabsahan data atau temuan dalam penelitian. Triangulasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh valid dan sesuai dengan topik penelitian.³⁵

Metode Triangulasi mempunyai lima macam Triangulasi meliputi Triangulasi

³⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 48.

³⁵ Bachtiar S Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10, no. 1 (April 2010): 57.

sumber, Triangulasi waktu, Triangulasi teori, Triangulasi peneliti, dan Triangulasi metode. Pada dasarnya, Triangulasi merupakan suatu model pengecekan ulang data yang bertujuan untuk menegaskan kebenaran data yang mencerminkan fenomena dalam penelitian. Pendekatan ini memberikan keyakinan tambahan terhadap keabsahan dan validitas hasil penelitian.

G. Tahap-tahap Penelitian.

1. Penentuan topik

Peneliti mengangkat topik tentang nama *rûh* dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum dalam platform youtube.

2. Pengumpulan sumber data

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, yaitu: video kontroversi tentang nama *rûh* di Media Sosial.

3. Pelaksanaan penelitian.

Tahap inti dalam penelitian yaitu mencari hasil penelitian. Hasil dan pembahasan dalam suatu penelitian dilakukan setelah semua data (primer dan sekunder) terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan pisau analisis yang dipilih oleh peneliti yaitu teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Rûh Dalam Al-Qur`an

Menurut M. Qiraish Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa kata rûh terulang di dalam al-Qur`an sebanyak dua puluh empat kali³⁶, dengan berbagai konteks dan makna, tidak semua berkaitan dengan manusia. Kata-kata rûh di dalam al-Qur`an memiliki bermacam-macam makna, yang pertama: kata rûh yang berkaitan dengan kata *al-Quds*. Seperti pada ayat berikut:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتَ وَيَذْنُهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ يَوَلَّوْا شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

Artinya: Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling membunuh setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Akan tetapi, mereka berselisih sehingga ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kufur. Andaikata Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.³⁷

³⁶ Hakim Muda Harahap, *Rahasia al-Qur`an, menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan keruntuhan Alam* (Depok : Darul Hikmah,2007), 110.

³⁷ "Aplikasi Qur`an Kemenag" t.t.

Terdapat beberapa pendapat tentang al-Rûh al-Quds (Ruhul Qudus), yang pertama berpendapat malaikat jibril, pendapat kedua berupa kitab injil, pendapat yang ketiga berupa mukjizat yang dapat menghidupkan orang yang telah meninggal, sedangkan pendapat yang keempat yakni rûh yang dianugerahkan kepada nabi Isa as.³⁸

Selanjutnya kata rûh yang berkaitan dengan kata al-amin, sebagaimana pada Q.S asy-Syu`ara ayat 193 sebagai berikut:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Artinya: Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril).³⁹

Dalam ayat diatas yang dimaksud rûh al-amin yakni malaikat jibril. Selanjutnya kata rûh yang memiliki makna sesuatu (wahyu), dalam surah an-Nahl ayat 2, surah al-Gafir ayat 15 dan surah asy-Syura ayat 52 sebagai berikut:

يُنزِلُ الْمَلَكَةُ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ

Artinya: Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu (dengan berfirman), "Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku) bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, bertakwalah kepada-Ku."⁴⁰

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

Artinya: (Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arasy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat).⁴¹

³⁸ Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Jilid. 2 (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), 160.

³⁹ Aplikasi Qur'an Kemenag" t.t.

⁴⁰ Aplikasi Qur'an Kemenag" t.t.

⁴¹ Aplikasi Qur'an Kemenag" t.t.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا

نَهَدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rûh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus.

Kata rûh dalam al-qur'an yang memiliki makna wahyu, diberi keterangan sebagai *amr* atau yang memiliki pengertian perintah. Secara jelas al-Qur'an menjawab dalam firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”⁴²

Asbab al-Nuzûl ayat ini sebagai berikut: Jalaluddin as-Suyûthî dalam *Asbab al-Nuzûl* mengutip pendapat Ibnu Katsir, bahwa sebab turun ayat ini adalah seperti hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari yang bersumber dari Ibnu Mas'ud pertanyaan orang Yahudi tentang rûh dan hal tersebut dilakukan ketika Rasulullah berjalan di Madinah bersama Ibnu Mas'ud. Dan berpapasan dengan kaum Yahudi, lalu bertanya mengenai perihal rûh. Rasulullah berdiri beberapa saat lamanya, karena sedang menerima wahyu. Setelah selesai beliau berucap, menyebutkan surah al-Isra' ayat 85. Jadi tidak ada hubungannya

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 290.

dengan orang Quraisy ataupun dengan pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan bukti kenabian Muhammad.⁴³

Sedangkan Imam Fakhrudin ar-Râzi di dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Mafâtiḥ al-Ghaib* menjelaskan tentang QS. al-Isra“(17) : 85, bahwa ketika Allah menutup ayat sebelumnya “*kullu ya`malu `ala sâkilatih*” dan bermaksud dengan ayat ini, yakni masalah dan macam-macam bentuk mengenai rûh, kemudian beliau mengatakan “maka seharusnya kita membahas mengenai inti rûh dan hakikat rûh itu sendiri”, dan beliau menjelaskannya dalam beberapa masalah tentang rûh, pertama beliau menjelaskan bahwa para ahli tafsir mempunyai beberapa pandangan mengenai rûh tetapi yang dimaksud dengan rûh disini adalah sebab kehidupan, dan beliau menjelaskan tentang *asbâb an-nuzûl* (sebab turun)nya ayat ini, beliau mengatakan bahwa ketika para yahudi berkata kepada kaum quraish “bertanyalah kepada Muhammad dari tiga perkara, maka apabila ia hanya memberitahukan dua dan tidak menjawab perihal yang ketiga maka sungguh dia seorang nabi, bertanyalah kepadanya mengenai ashab al-kahfi, mengenai zulqarnain, dan mengenai rûh,” maka mereka pun menanyakan kepada Rasulullah Saw mengenai ketiga hal tersebut maka Nabi pun menjawab “esok hari akan aku beritahukan kepada kalian” dan Nabi tidak mengatakan insyaallah, maka pada saat itu wahyu terputus selama 40 hari lamanya, barulah setelah itu turun wahyu “Dan janganlah kalian mengatakan terhadap sesuatu, sesungguhnya aku akan melakukan itu esok, kecuali Allah Swt menghendaknya” dan setelah

⁴³ Jalaluddin As-Shuyuthi, *Lubab Nuqûl fi Asbabun Nuzûl* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 350.

itu Nabi menjelaskan kepada mereka mengenai kisah ashabul kahfi dan kisah zulkarnain, tetapi nabi tidak memberitahukan perihal mengenai rûh maka Allah Swt menurunkan ayat ini.⁴⁴

Imam Alusi berpendapat bahwa rûh adalah sesuatu yang baru (hadits) yang terjadi dengan perbuatan Allah dan penciptaan-Nya. Dan firman-Nya, "Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit." Sebagai bukti atas kebaruannya bahwa rûh dipermulaan penciptaan sunyi dari ilmu dan ma'rifah lalu ia memperolehnya. Kemudian ia mengalami perubahan demi perubahan yang tentu ini merupakan tanda bahwa ia adalah sesuatu yang baru.⁴⁵

Al-Razi juga memberikan pendapat yang sama, bahwa rûh adalah sesuatu yang baru (hadits), namun ia terjadi dengan perbuatan Allah dan penciptaan-Nya. Kemudian Al-Qur'an mempertegas kebaruan rûh dengan firman-Nya, "Dan kamu tidak diberi ilmu kecuali sedikit.", yakni bahwa rûh pada permulaan fitrah menjadi sesuatu yang kosong dari ilmu dan ma'rifah sehingga menetaplah di dalam ilmu dan ma'rifah. Jadi rûh berubah ke wujud yang lain, suatu keadaan ke keadaan yang lain, ia berganti dari kekurangan menuju kesempurnaan. Perubahan dan pergantian adalah karakter dari sesuatu yang baru.⁴⁶

Rûh merupakan sesuatu yang menjadikan manusia hidup. Dikarenakan adanya rûh ini manusia dapat hidup. Seperti dalam surah al-Hijr ayat 29 berikut:

⁴⁴ Fakhrudin ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib* (Beirut : Dar al-Ihya, 2012), 157.

⁴⁵ Syihab ad-Din Mahmud al-Alusi al-Baghdadiy, *Ruh al-Ma'aniy*, Jilid. 15 (Beirut: Dar al-Fikr), 223.

⁴⁶ Fakhr Ad-Din ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*, Jilid. 21 (Mesir: Maktabah al-Qur'an, t.th.), 39.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُۥ سَاجِدِينَ

Artinya: Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.⁴⁷

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat diatas hanya menjelaskan tentang penciptaan nabi Adam as, yang diberikan anugerah oleh Allah SWT kemuliaan. Diberikan kepadanya rûh suci, sehingga para malaikat dan seluruh makhluk bersujud (menghormati) nabi Adam as.⁴⁸

Ayat diatas menjelaskan kesempurnaan penciptaan manusia pertama kali yakni nabi Adam as, diperintah oleh Allah SWT, iblis dan malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam as. Ketika manusia sudah terbentuk sempurna maka Allah akan meniupkan rûh (ciptaan)-Nya. Seperti dalam ayat berikut ini:

ثُمَّ سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِيۖۗ وَجَعَلْتُ لَكُمْ أَلْسِنَةً وَأَبْصَارًا وَأَلْفِيدَةًۭ قَلِيلًاۭ مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.⁴⁹

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa adanya rûh dalam tubuh manusia membuat manusia menjadi makhluk yang mulia dan istimewa, berbeda dengan makhluk lainnya atau bisa disebut dengan *khalqan akhar*. Istilah *khalqan akhar* diambil dikarenakan keistimewaan manusia yang

⁴⁷ Aplikasi Qur'an Kemenag" t.t.

⁴⁸ Syaikh Ishaq Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah, *Tafsir Ibn Katsir*, Vol. 14 (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2010), 32.

⁴⁹ Aplikasi Qur'an Kemenag" t.t.

berbeda dengan makhluk lainnya, dikarenakan terdapat anugerah rûh didalam diri manusia.⁵⁰

Menurut Imam al-Alûsi mengenai rûh, beliau mengatakan bahwa rûh adalah wujud cahaya tinggi yang hidup yang bertentangan dengan benda dari tubuh yang realistik dimana ia berjalan di dalamnya seperti berjalannya air pada bunga mawar, ia tidak dapat rusak dan tidak dapat terpisah, ia menambah kehidupan tubuh dan kesegarannya selama tubuh layak untuk menerima pemberiannya.⁵¹

Thabâthabâ'î membahas makna rûh yaitu sumber hidup yang dengannya hewan (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendakinya. Ia juga digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan, seperti ilmu yang dinilai sebagai kehidupan jiwa, sejalan.

Dr. Wahbah Zuhaili di dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Munîr para *musyrikin* akan menanyakan perihal mengenai hakikat rûh kepadamu (Muhammad), yang menyebabkan badan menjadi hidup, maka katakanlah rûh itu adalah urusan Tuhanku, adanya karena kekuasaanNya dan pengetahuan mengenai rûh itu disamakan, hanya Allah Swt yang mengetahuinya dan tidak akan mampu siapapun selainNya, maka tidaklah diberikan pengetahuan kalian mengenai rûh kecuali hanya sedikit. Sumber mengetahui rûh dengan meyakini adanya rûh di dalam tubuh dan hanya apa yang dirasakan oleh anggota tubuh,. Adapun selain itu maka kalian tidak akan mampu mengetahuinya dan tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2007), 293.

⁵¹ Al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni fi Tafsir al-Qur'anul al-Azhim wa Sab'ul al-Matsâni*, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Ihya, 1990), 203.

rûh itu.⁵² Beliau juga mengatakan mengenai hakikat rûh, terdapat dua pendapat, pendapat pertama bahwa rûh adalah dzat yang luas dan halus, dan jism nurani bertentangan dengan tabiat jism yang mempunyai rasa, pendapat ini yang dikemukakan oleh Fakhruddin ar-Râzi. Pendapat kedua mengatakan bahwa rûh tidaklah berjism juga tidak berjasmani, ia lah dzat yang menyatu dengan badan, yang menggerakkan dan mengatur badan itu sendiri, pendapat ini dikemukakan oleh al-Ghazâli dan Abi Qâsim Al-Ashfahâni.⁵³

B. Tokoh Pro Dan Kontra Tentang Nama Rûh

Dalam perbedaan pendapat tentang rûh yang mempunyai nama khusus, bermula dari video Buya Ar-Razy, kemudian muncul argumen ulama lainnya, khususnya di platform youtube yang secara tidak langsung menolak pendapat Buya-Ar-Razy. Adapun ulama yang pro terhadap nama rûh adalah Buya Ar-Razy, sedangkan Gus Qoyyum, ulama yang kontra terhadap hal tersebut. berikut biografinya:

1. Buya Ar-Razy

Ar-Razy Hasyim yang dikenal dengan sebutan Buya Ar-Razy, lahir di Koto Tangah, Payakumbuh, Sumatera Barat, pada 21 April 1986, 1 Sya'ban 1406 H. Dia belajar di SD hingga MTsN di Payakumbuh sebelum pindah ke Bukittinggi untuk kuliah di MAN/MAKN 2 Bukittinggi (2002–2004), kampung kakeknya dari jalur ibu. Selama periode ini, ia masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan nonformal di surau dan mempelajari kitab-kitab turath dari ulama yang pernah terlibat dalam

⁵² Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid. 7 (Beirut : Dar al-Fikr,2014), 162.

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, 168.

konflik antara kaum Tuo dan Mudo. Mereka termasuk Syaikh Hasan Basri Jalil, Buya Nu`man Basyir dan Buya Yasir.

Buya Ar-Razy memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Jakarta antara tahun 2004 dan 2009. Dia masuk ke jurusan Aqidah dan Filsafat di UIN Syarif Hidayatullah. Untuk mencapai tingkatan ini, ia menulis Kritik Ulama terhadap Teologi Ibn 'Arabī. Di samping itu, setahun sebelumnya, Buya Ar-Razy menyelesaikan kajian hadisnya di Darus-Sunnah untuk mengkhathamkan *al-kutub al-sittah* (Ṣahih al-Bukhārī dan Muslim, Sunan Abū Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasā'ī, dan Ibn Majah) yang dibimbing langsung oleh Syaikh Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub. Selain itu, pada tahun 2006, 2007, dan 2008, ia menghadiri Dawrat al-Tathqif, yang diadakan setiap pertengahan tahun oleh Islamic Zentrum. Ulama Suriah, India, dan Kuwait, terutama Syaikh Prof. Dr. Muhammad Hasan Hitū, Prof. Dr. Tawfiq Ramadan al-Būtī, Dr. Badī Sayyid al-Lahhām, Dr. Ayman al-Shawwā, Prof. Dr. Khāja Muhammad Sharif, dan Hamd Sinan, saat ini berinteraksi dengannya.

Buya Ar-Razy melakukan konsentrasi teologi dan juga melakukan penelitian filologis terhadap manuskrip Nusantara. Tema penelitiannya adalah Teologi Ulama Tasawuf Nusantara. Dia kemudian menyelesaikan doktornya di lembaga yang sama dari 2012 hingga 2017. Studinya lebih berfokus pada teologi Salafi, juga pernah bekerja sebagai peneliti manuskrip di jurnal *Studia Islamika* pada tahun 2011, PPIM UIN, dan

sebagai Manajer Proyek di program Cordofa Institute (2014–2015), salah satu divisi Capacity Building dai yang dikelola oleh Dompot Dhuafa untuk pengiriman dai di dalam dan luar negeri. Ia memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas dakwah pada tahun 2016 dan 2017 dalam seminar keislaman di KBRI Paris, KJRI Marseille.⁵⁴

Beliau saat ini mengajar Ilmu Kalam dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengampu kitab Hadis Sunan al-Nasā'i dan Sunan Ibn Majah di Darus Sunnah, dan menjadi dosen pascasarjana di IIQ Jakarta.

Dr. Buya Arrazy Hasyim, juga mempunyai sejumlah karya tulis terkenal sebagai berikut:

- a. *Kritik Para Ulama Terhadap Konsep Teologi Ibn 'Arabi* (2009).
- b. *Teologi Ulama Tasawuf Nusantara Abad Ke-17 Sampai Ke-19* (2011).
- c. *Teologi Muslim Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi* (2017).
- d. *Akidah Salaf Imam Al-Tahawi* (2020).

2. Gus Qoyyum.

KH. Abdul Qoyyum atau lebih dikenal dengan Gus Qoyyum, putra dari KH. Mansur Kholil. Dari garis keturunan ayah, kakek Gus Qoyyum adalah KH. Kholil yang merupakan sahabat karib KH.Hasyim Asy'ari semasa studinya di Mekkah. KH. Kholil juga berperan aktif dalam pendirian Nahdlatul Ulama di Surabaya tahun 1926. Gus Qoyyum mempunyai hubungan nasab dari pihak ibunya dengan KH. Mutamakkin

⁵⁴ Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan Genealogi Dan Ajaran Salafi* (Banten:Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), 322.

Pati dan KH.Sahal Mahfudz merupakan adik dari pihak ibu Gus Qoyyum. Masa kecil Gus Qoyyum dihabiskan di Lasem, tempat dia dilahirkan dan tempat Pesantren An-Nur didirikan oleh ayah beliau, KH. Mansur Kholil. Sampai kelas tiga Madrasah Ibtidaiyyah, Gus Qoyyum hanya menerima pendidikan formal. Setelah itu, ayahnya menyekolahkan di Madrasah Ibtidaiyyah An-Nashriyyah Lasem. Perkembangan akademis juga terjadi di bawah bimbingan ayahnya, kecerdasan Gus Qoyyum nampaknya berkembang pesat. Dari usia belia, beliau sudah menggemari membaca dan mengkaji tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin Ar Razi. Kitab tafsir 16 jilid yang menjadi bacaan wajib di program Doktoral Universitas Islam di manapun untuk kajian tafsir.⁵⁵

Kemampuannya yang luar biasa dalam menguasai kitab-kitab induk dan kitab rujukan, didukung oleh hafalan qur`an yang dimilikinya. Selepas tidak bersekolah, beliau fokus menghafal qur`an. Dalam waktu relatif singkat beliau berhasil menjadi hafidz qur`an dalam usia yang masih muda. Kemampuannya yang luar biasa tersebut, membuat dipercaya oleh abahnya untuk mengajar kitab-kitab induk baik dalam bidang tafsir, hadis tasawuf fikih dan gramatika arab, sebagai seorang pendakwah, Gus Qoyyum kerap mengisi ceramah di berbagai tempat, baik lokal, regional maupun nasional. Pada kesempatan tersebut, setiap materi yang diberikannya kaya akan muatan akademis. Gaya bicaranya berbobot namun terasa ringan, agar orang awam dapat dengan mudah

⁵⁵ A. Said Hasan Basri et al., *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2021), 30.

memahaminya. Gus Qoyyum juga aktif dalam menulis, berikut diantara karya-karya beliau:

- a. *Al-Shalih Wa Al-Thalih*. Kitab tentang perbedaan kematian yang terjadi antara manusia yang berperilaku baik, dengan manusia yang berperilaku buruk.
- b. *Al-'Alim Wa Al-'Alam*. Kitab ini menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi pada orang berilmu, berbagai peristiwa alam, serta kisah-kisah unik yang memiliki nilai-nilai kebaikan serta hikmah yang mendalam.
- c. *Nur 'ala Nur*. Kitab ini berisi kumpulan hadis-hadis yang bersifat tematik atau memiliki nilai-nilai serta makna terkait tasawuf.
- d. *Risalah Al-Hindy*. Kitab ini menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi di India sejak zaman nabi Adam.
- e. *Risalah Arba'in Indunisia Fi Al-Hayawan*. Kitab ini merangkum 40 hadis yang menggambarkan tentang moralitas manusia terkait dengan binatang. Kitab ini dicetak di Tuban Jawa Timur.
- f. *Ayyuha Al-Nas*. Kitab ini merangkum hadis tentang kumpulan peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan kinerja organ manusia.

B. Penafsiran Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum Tentang Nama Rûh.

1. Penafsiran Buya Ar-Razy Tentang Nama Rûh.

a. Rûh Manusia Mempunyai Nama Khusus.

Buya Ar-Razy menjabarkan konsep yang diutarakan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Ghunyah* mengenai penetapan nama-nama khusus oleh Allah.

وتخلع عليه أنواع الخلع، وهي المعرفة بالله والانس به، والسكون والطمأنينة إليه، وينطق بحكمة الله وأسرار الله بعد الإذن الصريح، بل الخبر من الله عز وجل، ويلقب بالقاب يتميز بها بين أحباب الله تعالى، فيدخل في خواص الله، ويسمى بأسماء لا يعلمها إلا

الله

Artinya: “Dan mendapat beragam jubah, antara lain jubah makrifatullah dan kedekatan dengan-Nya, serta rasa tentram dan kenyamanan di sisi-Nya. Ucapannya penuh dengan hikmah dan rahasia Allah setelah mendapat izin tegas, bahkan mendapat berita langsung dari Allah. Disematkan kepadanya juga julukan-julukan istimewa yang membedakannya dari para kekasih Allah lainnya, sehingga masuk dalam lingkaran "orang-orang istimewa di sisi" Allah (khawwash Allah), sembari disandangi nama-nama yang hanya diketahui Allah.”⁵⁶

Dijelaskan oleh Buya Ar-Razy bahwa ditemukan dalam bab murid, yang mana murid tersebut seorang salik yang sedang menempuh jalan menuju Allah, lalu diterima oleh Allah, dan kemudian Allah ambil dia, yang disebut wushul atau sampai kepada Allah, bermakrifat kepada

⁵⁶ Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah Lithalibi Thariq al-Haqq*, terj Aguk Irawan (Jakarta: Zaman, 2012), 11.

Allah, maka disebutkan dalam kitab *Ghunyah* bahwa Allah akan memberikan dia nama, terdapat dua lafadz, *asma`* adalah nama-nama, dan *alqob* adalah gelar-gelar. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan bahwa pengetahuan nama tersebut hanya disimpan dalam khazanah Allah, dititipkan dalam *qolbu* Nabi Muhammad, dan *qolbu al-Ghaust*, hal ini yang menjadi sebab seorang murid jika telah menjadi *murad*, dan *wushul* disisi Allah, maka dia akan menemukan nama-nama tersebut, karena Allah yang memberinya nama, dalam hal ini tidak mungkin Syekh Abdul Qadir mengada-ngada.⁵⁷

Dalam kalimat “hanya Allah yang mengetahui nama-nama tersebut”, terdapat dua makna, pertama, hanya Allah, para walinya, dan para nabi yang memiliki pengetahuan mengenai nama tersebut.

Pemahaman ini merujuk pada ayat dalam Al-Quran sebagai berikut :

KATA HAJI MUHAMMAD SIDDIQ

عَلَّ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), tidak ada sesuatupun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib selain Allah.”⁵⁸

Buya Ar-Razy menyebutkan penjelasan dari Imam Suyuthi dalam menafsirkan ayat tersebut, kecuali jika Allah yang memberi tahu, kepada nabi dan wali-walinya. Makna yang kedua, nama-nama itu banyak, hanya Allah yang mengetahui berapa banyak nama itu,

⁵⁷ Buya Ar-Razy Hasyim, "Kenali Diri Dulu Sebum Tau Nama Ruh Kita - Buya DrArrazy Hasyim, MA" Cafe Rumi Jakarta, 15 Februari 2023, Video, 8:54, <https://youtu.be/aHHY5FSt5RQ?si=eLPj33xtYov9Mhda..>

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 383.

nama-nama yang dimaksud adalah nama rûh.⁵⁹ Buya Ar-Razy menegaskan bahwa pemahaman ini tidak termasuk dalam bab akidah tetapi termasuk dalam bab tasawuf, sebagaimana dalam ilmu fikih, terdapat ruang bagi perbedaan pendapat yang diperbolehkan, maka dalam tasawuf juga demikian. Buya Ar-Razy dalam menanggapi seseorang yang berpendapat bahwa ilmu tentang rûh seakan ditutup, menjelaskan dengan merujuk pada surah Al-Isra` ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”⁶⁰

Dijelaskan oleh Buya Ar-Razy secara bahasa, belum memerlukan ketajaman rohani, cukup membaca secara harfiyah bahwa **KI** pada lafadz “*wama utitum*” yang dimaksud adalah ahlul kitab, jadi ahlul kitab tidak diberikan banyak pengetahuan melainkan hanya sedikit saja, namun berbeda dengan Nabi Muhammad yang diberikan pengetahuan yang banyak/luas, begitupun pewaris Nabi Muhammad SAW, yakni setiap wali *Ghaust*, yang mana setiap masa diberikan rahasia-rahasia itu, dan semuanya berpuncak pada imam akhir zaman yakni Imam Mahdi.⁶¹ Sebagaimana juga menurut Buya Ar-Razy Jika

⁵⁹ Buya Ar-Razy Hsyim, “Inilah Dalil Tentang Nama Ruh - Buya Arrazy Hasyim, MA” Kajian Islami, 15 Februari 2023, Video, 9:33, https://youtu.be/VNC-y_6NZgU?si=RnL1t3rLNdx1O6jA.

⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 290.

⁶¹ Hasyim “Kenali.”

dalam kitab ulama nama rûh sudah disebutkan, maka tentu boleh dikaji, tidak lagi dirahasiakan, karena tidak mungkin Syekh Abdul Qadir al-Jailani teledor ketika menulis bagian itu dalam kitab *Ghunyah*, sedangkan kitab tersebut adalah kitab umum, kitab standar yang digunakan oleh semua tarekat, maka ilmu tentang nama rûh harus disebarakan.

Sebagaimana Nabi Muhammad memiliki nama rûh, yaitu Ahmad, sebagai dalil yang mencukupi. Rasulullah bersabda :

عن جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِي خَمْسَةٌ أَسْمَاءُ: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحَشِّرُ النَّاسَ عَلَيَّ قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ»

Artinya: "Dari Jubair bin Muṭ'im raḍiyallāhu 'anhu- berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Aku memiliki lima nama. Aku adalah Muhammad dan Ahmad. Aku juga Al-Māḥī (penghapus) yang dengan perantaraku Allah menghapuskan kekafiran. Aku juga Al Ḥāsyir (penghimpun) karena manusia akan dibangkitkan setelahku, dan aku juga Al-'Āqib (penutup)."⁶²

Dijelaskan bahwa "Ana Ahmad ana Muhammad," yang artinya Ahmad adalah nama rûh, sementara Muhammad adalah nama jasad. Nabi Muhammad juga menyebut beberapa nama lain seperti *Mahi* (yang menghapus semua syariat kecuali syariat beliau) dan *'Aqib* (penutup semua rasul dan nabi). Beliau sendiri menyebutkan nama-

⁶² Imam Muslim, *Shohih Muslim*, terj Adib Bisri Musthofa (Semarang: Asyasyifa', 1994), 210.

nama dan hanya memberitahukan beberapa nama saja.⁶³ Sebagaimana juga para wali dahulu untuk mengetahui nama rûhnya, baru diberikan setelah melakukan *riyadhoh* selama 30 atau 40 tahun. Nama tersebut bersifat rahasia antara wali dan Allah. Rasulullah biasanya memanggil mereka dengan sebutan Maulana, karena rata-rata dari mereka adalah Mursyid. Namun, setelah pemberian nama tersebut, tidak banyak yang mengetahui dua atau tiga kata selanjutnya.⁶⁴ Sebagaimana Buya Ar-Razy juga menceritakan bahwa beberapa *masyayikh* yang beliau temui, mengetahui nama depannya saja yakni Maulana.

Kemudian Buya Ar-Razy juga merujuk pada kitab *Rasail Ibnu Sab`In*, Ibnu Sab`in berkata kepada anaknya, bahwa Allah telah memberikan nama yakni dengan nama `Abdun Nur, maka jangan kau lupakan ini.⁶⁵

b. Pengetahuan Tentang Nama Rûh Dimiliki Oleh Bapak Rûh dan Pewarisnya.

Buya Razy menjelaskan bahwa pengetahuan tentang nama rûh dimiliki oleh bapak rûh yakni Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kita di dunia diberi nama oleh orang tua kita, namun bapak rûh memiliki pewaris. Pewaris tersebut bukan ulama yang hanya memahami kitab, melainkan ulama yang mewarisi seluruh *qolbu* Nabi

⁶³ Buya Ar-Razy Hasyim, "Buya Arrazy Hasyim Terbaru, Nama Ruh" Tausiyah TV, 15 Februari 2023, Video, 7:39, <https://youtu.be/QayBmqUG4M?si=iTDsSBQzt2-VJdbs>.

⁶⁴ Hasyim "Buya"

⁶⁵ Hasyim "Kenali."

Muhammad, yaitu Imam Al-Mahdi. Jika Imam Al-Mahdi belum muncul, maka ada wali *Ghaust* yang di ilmu fikih disebut Mujtahid Mutlak. Terdapat 313 Wali Kutub yang setara dengan para rasul dan ahli badar, salah satu diantara mereka menjadi pemimpin yakni guru mereka, dikenal sebagai *Qutub al-Ghaust* yakni guru para wali atau orang tua ruhani, dan hanya ada satu di dunia yang merupakan keturunan Rasulullah, meskipun tersembunyi para pecinta Rasul pasti akan bertemu dengan *Qutub al-Ghaust*, nanti akan diberi nama, dan dengan nama itu seseorang dipanggil oleh malaikat mungkar dan nakir, inilah yang disebut nama dari ayah ruhani yang disimpan dalam *qolbu* beliau.⁶⁶

Sedangkan dalam praktik saat ini, Buya Ar-Razy menyarankan untuk mengamalkan ayat sebagai berikut:

KLAH MAJI ACHMAD SIDDIQ

الم ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Artinya: “Alif Lām Mīm. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”⁶⁷

Mengamalkan ayat di atas dengan penuh keyakinan, karena *alif* melambangkan *ahadiyatullah*, *lam* yakni *kamalullah*, dan *mim* adalah *Muhammad Habibullah*, menjadi sangat penting memiliki keyakinan sebelum meminta nama *rûh*, karena tanpa keyakinan,

⁶⁶ Buya Ar-Razy Hasyim, "Cara Mengetahui Nama *Rûh* Kita - Buya Arrazy Hasyim" Jejak wali, 15 Februari 2023, Video, 9:24, <https://youtu.be/IMpOWtB3vSE?si=dwLpRrfMEcfTqFH6>.

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 2.

pemberian nama menjadi tidak bermanfaat. Buya Ar-Razy menekankan pentingnya yakin sebelum meminta nama rûh, dan mengingatkan bahwa hidup di akhir zaman memberikan keuntungan dan ujian yang berat. Dalam analogi pohon, orang yang mengenal Allah akan memperkuat akarnya, sementara yang tidak mengenal dirinya, hanya memiliki daun yang bagus.⁶⁸ Oleh karena itu, Buya Ar-Razy menyarankan agar tidak ada keraguan dalam ilmu rûh.⁶⁹

c. Nama Rûh Adalah Kunci Perjalanan Rohani.

Buya Ar-Razy menekankan bahwa nama rohani adalah bagian dari syafaat sejati, Ia menyatakan ketidaksetujuannya terhadap kelompok yang berpendapat bahwa ilmu tersebut harus dirahasiakan, mengingat sudah tercantum dalam kitab-kitab ulama, salah satunya dalam kitab **KI** *Ghunya* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, kitab yang menjadi panduan umum dalam semua tarekat, dan Buya Razy menentang pendapat bahwa ilmu nama rûh ini harus dirahasiakan.

Maka mengapa perjalanan semua tarekat, kajian kebatinan itu bisa tertahan atau perginya kemana-mana?, Buya Ar-Razy menggunakan analogi bahwa jika untuk keluar negeri saja kita harus memakai KTP, memakai paspor, terdapat sedikit perbedaan nama dalam KTP karena ada tambahan nama. Dengan demikian, jika untuk perjalanan antar

⁶⁸ Hasyim “Buya.”

⁶⁹ Hasyim “Buya.”

kota harus ada nama, apalagi perjalanan dari alam rûh, masuk ke alam janin, dari janin ke alam fisik ini tidak ada nama, maka tidak akan bisa jalan karena dia tidak mengetahui nama dirinya.⁷⁰ Merujuk pada ungkapan yang sangat masyhur



مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ



Artinya: “Barang siapa yang mengetahui dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”

Dijelaskan bahwa “*man `arafa nafsahu*” diterjemahkan dengan *man `arafa isma nafsih*, yakni siapa yang mengenal nama dirinya terlebih dahulu, baru karakter dirinya, sifat sifatnya, penyakit-penyakitnya, obat-obatnya, kemudian nanti bisa ketemu jalan menuju Allah. Maka pentingnya mengenal diri sebelum meninggal juga disoroti, bahwa seseorang yang meninggal, tetapi belum mengenal dirinya, akan kebingungan saat ditanya di alam kubur, yang mana ketika ditanya oleh malaikat, “*man robbuka*”, akan kebingungan menjawabnya, kecuali dia termasuk orang yang sholeh, amalnya akan membantu dia. Dengan demikian seseorang untuk mendapatkan syafaat ketika menjawab pertanyaan alam barzah, maka diharuskan mengenal diri sebelum wafat, karena pintu syafaat terletak pada makrifat. Buya Ar-Razy juga menyebutkan bahwa gurunya Syekh Nadzim yakni Syekh Abdullah Faiz yang merupakan *mursyid thariqah naqsabandiyah* menjelaskan bahwa seseorang yang

⁷⁰ Hasyim “Apa.”

meninggal sebelum mengenal dirinya, maka harus menyempurnakannya setelah di alam *barzah*. Sebagaimana juga merujuk kepada Habib Zain Bin Smith dalam kitab *bahjah at-thalibin* bahwa seseorang jika tidak sempurna pengenalannya di dunia, maka dia harus menyempurnakan setelah mati.⁷¹

Buya Ar-Razy juga menyebutkan hadist, ketika Nabi Muhammad diperjalankan waktu *isra`*, Rasulullah bersabda:



مررت بقبر موسى وهو يصلي في قبره



Artinya: “Aku pernah lewat kuburan Nabi Musa AS, dan dia sedang sholat di kuburannya”⁷²

Ketika aku kata Rasulullah, melewati kubur Nabi Musa, dan Nabi Musa sedang sholat dalam kuburnya. Buya Razy menjelaskan bahwa Nabi Musa sholat untuk naik *manzilah*. Dengan demikian, menegaskan bahwa untuk mendapatkan syafaat, harus bermakrifat yakni harus kenal diri, dan hal ini mencakup pengenalan nama sebagai awal dari makrifat. Ini yang dimaksud “*awwalul ma`arif al-asma`*”, berarti awal dari makrifat adalah mengenal nama.

⁷¹ Hasyim “Apa.”

⁷² Imam An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, terj Ahmad Yoswaji (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 767.

2. Penafsiran Gus Qoyyum Tentang Nama Rûh.

a. Rûh Manusia Tidak Mempunyai Nama Khusus.

Pertama Gus Qoyyum menjelaskan dengan merujuk pada kitab *Fathu al-Bari*, karya Ibnu Hajar al-Asqolani, sebagai berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، قَالَ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: اكْتُبْ عَمَلَهُ، وَرِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَشَقِيئِي أَوْ سَعِيدِي، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ. وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ)

KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Artinya: “Dari Zaid bin Wahb: 'Abdullah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami dan beliau adalah yang jujur lagi dibenarkan. Beliau bersabda, “Sungguh salah seorang kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya setelah berumur 40 hari. Kemudian ia menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian ia menjadi segumpal darah selama itu pula. Kemudian Allah mengutus satu malaikat dan diperintah dengan empat perkataan. Dikatakan pada malaikat tersebut: Tulislah amalnya, rizkinya, ajalnya, sengsara atau bahagianya. Kemudian ditiupkan rûh pada janin tersebut. Sungguh seseorang di antara kalian benar-benar beramal sampai-sampai jarak antara dia dengan surga hanya satu hasta, namun catatan takdir mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan penduduk neraka. Dan ada yang beramal sampai jarak antara dia dengan neraka hanya satu hasta,

namun catatan takdir mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan penduduk surga.”⁷³

Gus Qoyyum menjelaskan, ketika proses manusia di dalam rahim yakni 40 hari sperma, 40 hari darah, 40 hari segumpal daging, setelah 40 hari 3 kali, berarti total 120 hari atau 4 bulan, Allah mengirimkan malaikat untuk menetapkan 4 perkara, kemudian ditiupkan rûh, Gus Qoyyum menegaskan bahwa tidak ada nama rûh, yang ada menetapkan 4 perkara tadi, tidak ada pembahasan nama rûh secara khusus.⁷⁴

Dalil kedua, dijelaskan bahwa dalam pemberian nama pada manusia setelah lahir, setelah lahir 7 hari, atau ketika baru dilahirkan, tidak memberi nama rûh secara khusus. Gus Qoyyum menukil di dalam kitab *Tuhfat al-Maudud Fi Ahkami al-Maulud*, karya Ibnu

Qoyyim al-Jauziyah, sebagai berikut:

I E M D E D

امر رسول الله صلى الله عليه وسلم "حين سابع المولود بتسميته

Artinya: “Rasulullah memerintahkan untuk memberi nama bayi yang baru lahir pada hari ketujuh”⁷⁵

Kemudian dalam hadist yang lain Gus Qoyyum menyebutkan dalam kitab yang sama sebagai berikut:

⁷³ Imam Al-Bukhori, *Shohih Al-Bukhori*, terj Achmad Sunarto (Semarang: Asyasyifa', 1993), 436-437.

⁷⁴ Qoyyum “Gus.”

⁷⁵ Qoyyum “Gus.”

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ فَسَمَّيْتُهُ

بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

Artinya: “Dari [Anas bin Malik] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Pada suatu malam anakku lahir, yaitu seorang bayi laki-laki, lalu kuberi nama dengan nama bapakku, Ibrahim.”⁷⁶

Gus Qoyyum menjelaskan bahwa Rasulullah memberi nama putra laki-lakinya, langsung diberi nama Ibrahim, Rasulullah tidak memberi nama rûh, dengan kata lain tidak memberikan nama jasadnya Ibrahim, nama rûhnya ini, tetapi Rasulullah ketika lahir anak laki-lakinya langsung diberi nama Ibrahim, tidak ada nama selain itu.⁷⁷

Dalil yang ketiga, Gus Qoyyum merujuk pada kitab *Musnad Ahmad*. Didalam hadist ini Rasulullah menjelaskan ketika orang

KI mukmin dicabut nyawanya. Sebagaimana dalam hadist berikut:

I E M B E R

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي إِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، تَنَزَّلَتْ إِلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ كَأَنَّ عَلَى وُجُوهِهِمُ الشَّمْسَ، مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ كَفْرٌ وَحَنُوطٌ، فَجَلَسُوا مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ ، حَتَّى إِذَا خَرَجَ رُوحُهُ، صَلَّى عَلَيْهِ كُلُّ مَلَكٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَكُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ، وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، لَيْسَ مِنْ أَهْلِ بَابٍ إِلَّا وَهُمْ يَدْعُونَ اللَّهَ : أَنْ يُعْرَجَ

⁷⁶ Qoyyum “Gus.”

⁷⁷ Qoyyum “Gus.”

بُرُوحِهِ مِنْ قَبْلِهِمْ، فَإِذَا عُرِجَ بُرُوحِهِ قَالُوا: رَبِّ عَبْدِكَ فُلَانٌ، فَيَقُولُ: أَرْجِعُوهُ، فَلِيَّ

عَهْدَتْ إِلَيْهِمْ أَنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ

Artinya: "Sesungguhnya seorang mukmin, saat ia menghadapi kehidupan akhirat dan saat akan terputus, dari kehidupan dunia, maka malaikat akan mendatangnya dan seolah-olah di atas wajah-wajah mereka terdapat matahari. Setiap, dari malaikat itu membawa kain kafan dan kapur barus, lalu mereka pun duduk di sisinya sepanjang mata memandang. Dan ketika rûhnya telah keluar, maka seluruh malaikat yang berada antara langit dan bumi serta seluruh malaikat yang ada di atas langit akan mendoakannya. Lalu pintu-pintu langit akan dibukakan untuknya. Dan tidak ada satu pintu pun, kecuali Malaikat yang berada di situ berdoa kepada Allah agar rûh itu di angkat melalui pintu mereka. Dan saat rûh itu naik, mereka pun berkata, 'Wahai Rabb-ku, Hamba-Mu si Fulan. Maka Allah berfirman: 'Kembalikanlah mereka ke dunia, Aku telah memenuhi janji untuk mereka. Sesungguhnya Aku telah menciptakan mereka darinya, dan Aku pun akan mengembalikannya ke bumi serta dari situ pulalah Aku akan membangkitkan mereka pada waktu yang lain."⁷⁸

KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Sedangkan bagi orang kafir ketika dicabut nyawanya, sebagaimana

diterangkan di bawah ini:

وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا، وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ، نَزَلَتْ عَلَيْهِ مَلَائِكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادًا،

فَانْتَزَعُوا رُوحَهُ، كَمَا يُنْتَزَعُ السَّفُودُ الْكَثِيرُ الشَّعْبِ مِنَ الصُّوفِ الْمُبْتَلِ، وَتُنَزَعُ نَفْسُهُ مَعَ الْعُرُوقِ،

فَيَلْعَنُهُ كُلُّ مَلَكٍ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَكُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ، وَتُعَلَّقُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، لَيْسَ مِنْ

⁷⁸ Imam Ahmad, *Al-Musnad Lil Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal*, terj Hamzah Ahmad Az-Zain (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 401.

أَهْلِ بَابٍ إِلَّا وَهُمْ يَدْعُونَ اللَّهَ : أَنْ لَا تَعْرِجَ رُوحُهُ مِنْ قَبْلِهِمْ، فَإِذَا عُرِجَ بِرُوحِهِ، قَالُوا: رَبِّ فُلَانٌ

بُنُ فُلَانٍ عَبْدُكَ، قَالَ: أَرْجِعُوهُ، فَإِنِّي عَاهَدْتُ إِلَيْهِمْ أَنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ، وَفِيهَا أُعِيدُهُمْ

Artinya: “Sedangkan bagi orang kafir, saat ia hendak berpisah dengan kehidupan dunia dan akan menemui kehidupan akhirat, maka Malaikat pun akan turun padanya dengan sangat kasar lagi kejam, lalu mencabut rûhnya sebagaimana dicabutnya besi yang banyak taringnya, dari kain wool yang lembab, dan dicabutlah jiwanya yang disertai peluh. Kemudian setiap malaikat yang berada di antara langit dan bumi serta yang ada di atas langit melaknatinya. Pintu-pintu langit pun di tutup, dan tidak ada satu penghuni pintu pun , kecuali ia berdoa kepada Allah, agar rûhnya itu tidak diangkat melalui pintu mereka. Dan saat rûh itu diangkat, mereka berkata, 'Wahai Rabb-ku ini adalah roh Fulan bin Fulan hamba-Mu'”Allah berfirman, 'Kembalikanlah ia ke dunia, Aku telah memenuhi janji untuk mereka. Sesungguhnya Aku telah menciptakan mereka darinya, dan Aku pun akan mengembalikannya ke bumi serta, dari situ pulalah Aku akan membangkitkan mereka pada waktu yang lain'.”⁷⁹

Dijelaskan oleh Gus Qoyyum bahwa dalam hadist ini, ketika rûh orang mukmin dan orang kafir keluar, maka malaikat yang berada

KIdiantara langit dan bumi mengetahui nama aslinya, bukan nama rûh, *qooluu*, malaikat berkata wahai Tuhan kami, *abduka fulan*, ini hambamu fulan, si fulan, jadi nama biasa, nama aslinya, bukan nama rûh secara khusus, pada akhirnya Allah memerintahkan rûh itu dikembalikan lagi ke alam kubur, untuk mempersiapkan diri pertanyaan kubur, dengan demikian ini jelas sekali.⁸⁰

⁷⁹ Imam Ahmad, Al-Musnad Lil Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, 402.

⁸⁰ Qoyyum “Gus.”

Dalil yang keempat, dalam kitab tentang sejarah Mekkah yakni *Akhbaru Makkah*, karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq al-Faqihi, Rasulullah bersabda:

وَشَرُّ مَاءٍ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مَاءُ بَوَادِي بَرْهُوتٍ بِحَضْرَمَوْتٍ

Artinya: “Seburuk-buruknya air di atas permukaan bumi adalah air dari sumur barhut yang terletak di Hadramaut”⁸¹

Gus Qoyyum menjelaskan sebuah kejadian yang ditemukan oleh Abu Lays As-Samarkandi didalam, kitabnya *Qurrot al-`Uyun Wa Mufarrihu al-Qolbi al-Mahzun*, bahwa ditemukan sebuah kejadian di sumur barhut, yang terdapat orang sholeh yang mendatangi sumur itu pada tengah malam, begitu datang ia diperlihatkan oleh Allah dua makhluk yang masuk dalam sumur itu, dua orang tersebut menangis, dan saling bertanya satu sama lain, yang satu bertanya “*man anta?*”
KI
Siapa kamu?, Dia menjawab “*ana rûhu rojulin dzolim*”, saya rûhnya seorang laki-laki yang dzolim, kata-kata ini redaksinya adalah dialog rûh dengan rûh, dan Allah memperdengarkan orang sholeh yang hadir. Jadi salah satu orang yang masuk dalam sumur itu menyebutkan bahwa dirinya adalah rûh seorang laki-laki yang dzolim, perbuatan dia menjamin berbagi arah, memungut pungutan-pungutan liar, yaitu harta-harta yang haram, untuk diberikan kepada penguasa, dan selalu memakan harta haram, maka malaikat pencabut nyawa melemparkan kami kedalam sumur ini, “*u'adzabufiha*”, untuk disiksa. Kemudian

⁸¹ Qoyyum “Gus.”

salah satu yang lain berkata, “*ana ruuhu Abdil Malik Ibni Marwan*”, saya adalah rûhnya Abdil Malik Bin Marwan, seorang pemimpin dinasti umayyah ke-5, “*kuntu rojulân 'ashiyan dzoliman*”, seorang laki-laki yang penuh maksiat, penuh kedzoliman, maka dia datang untuk disiksa pada sumur ini. Lalu orang sholeh itu mendengar kedua rûhnya laki-laki itu berteriak-teriak.⁸²

Dengan demikian menurut Gus Qoyyum penjelasan tersebut memberikan arti bahwa tidak menyebutkan nama rûh, tetapi menyebutkan Abdul Malik bin Marwan, yakni nama manusianya, bukan nama rûh.

Kemudian dalil yang kelima, dijelaskan oleh Gus Qoyyum yakni dalam tinjauan sufistik, terkait nama gelar khusus yang diberikan oleh Allah kepada manusia-manusia khusus, dengan julukan khusus, jika memang betul seseorang memiliki keistimewaan seperti itu, maka kita tidak boleh untuk mengaku-ngaku mengetahui nama-nama itu, karena nama-nama tersebut hanya Allah yang mengetahui, penjelasan tersebut terdapat dalam kitab *Ghunyah at-Thalibin* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sebagai berikut:

وتخلع عليه أنواع الخلع، وهي المعرفة بالله والانس به، والسكون والطمأنينة إليه، وينطق بحكمة الله وأسرار الله بعد الإذن الصريح، بل الخبر من الله عز وجل، ويلقب بالقاب

⁸² Qoyyum “Gus.”

يتميز بها بين أحباب الله تعالى، فيدخل في خواص الله، ويسمى بأسماء لا يعلمها إلا

الله

Artinya: “Dan mendapat beragam jubah, antara lain jubah makrifatullah dan kedekatan dengan-Nya, serta rasa tenteram dan kenyamanan di sisi-Nya. Ucapannya penuh dengan hikmah dan rahasia Allah setelah mendapat izin tegas, bahkan mendapat berita langsung dari Allah. Disematkan kepadanya juga julukan- julukan istimewa yang membedakannya dari para kekasih Allah lainnya, sehingga masuk dalam lingkaran "orang-orang istimewa di sisi Allah”, sembari disandangi nama-nama yang hanya diketahui Allah.”⁸³

Gus Qoyyum menjelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan seorang murid yang berhasil diantara keberhasilannya adalah dianugerahkan pada murid itu jubah kehormatan, toga kehormatan, dan toga yang dimaksud oleh Syekh Abdul Qadir adalah murid yang telah mengenal Allah, terhibur jiwanya, hatinya, **KI** pikirannya dengan Allah, tenang sebagaimana berserah diri kepada Allah, bicaranya selalu dengan ilmu hikmah yang bermanfaat dari Allah, dan membicarakan rahasia-rahasia dari Allah, setelah mendapatkan rekomendasi yang jelas dari seorang *mursyid*, bahkan mendapatkan informasi ilham dari Allah, serta murid ini mendapatkan gelar khusus yang berbeda antara dia dan orang-orang lain yang dicintai Allah, maka dia termasuk di dalam orang-orang khususnya Allah, dan seseorang ini diberi nama khusus yang tidak ada yang tahu nama-nama khusus itu kecuali Allah. Gus Qoyyum menegaskan bahwa

⁸³ Al-Jailani, *al-Gunyah Lithalibi Thariq al-Haqq*, 11.

Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwa murid tersebut diberi nama dengan nama khusus, dengan demikian Syekh Abdul Qadir tidak mengatakan nama rûh, *wayusamma biasmain laya'lamuha illallah*, tetapi murid tersebut diberi nama yang berarti nama-nama sebutan, nama-nama kehormatan yang tidak ada yang tahu nama-nama itu melainkan Allah.⁸⁴

Pernyataan bahwa itu bukan nama rûh tetapi nama sifat atau gelar, pernyataan ini diperkuat oleh Ibnu 'Arabi, Qus Qoyyum merujuk pada kitab *Futuhat al-Makkiyah*, sebuah kitab tasawuf karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Ibnu `Arabi mengatakan bahwa bagi wali-wali autad mempunyai nama-nama sifat, jadi sifat mereka diberi nama atau label, diberi penghargaan secara khusus, diberi gelar secara khusus karena kualitas sifat para wali itu, maka diantara para wali autad itu ada yang bernama gelar 'Abdul Hayyi, berarti hamba Allah yang hidup, dikarenakan wali tersebut sangat memuliakan makhluk hidup, sesuai dengan koridor syari'at, bahkan sangat melindungi binatang, kemudian ada yang bernama `Abdul 'Alim, hamba Allah yang mengetahui, karena wali autad ini punya kelebihan ilmu dari Allah, ada pula yang bergelar 'Abdul Wudud, wali yang mudah empati, mudah menyayangi, mudah mencintai hamba-hamba Allah yang membutuhkan pertolongan, fakir miskin, yatim piatu, dan, sebagainya, ada yang diberi nama sifat 'Abdul Qadir, karena wali autad ini diberi

⁸⁴ Qoyyum "Gus."

Allah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang mana manusia pada umumnya tidak mampu melakukan hal itu.

Dengan demikian seorang wali autad memiliki nama-nama sifat, bukan nama rûh, tetapi nama gelar yakni kualitas kepribadian, yang disebut *asma` as-shifat*. Sebagaimana Ibnu `Arabi juga menjelaskan gelar-gelar sifatnya wali-wali abdal yakni 'Abdus Syukur, hamba Allah yang bersyukur, karena wali abdal ini luar biasa bersyukur kepada Allah, kemudian ada yang bergelar 'Abdus Sami', hamba Allah yang mendengar, karena kekuatan daya pendengaran wali abdal ini, mempunyai kekuatan pendengaran yang luar biasa, diatas rata rata, kemudian ada yang bernama 'Abdul Bashir, hamba Allah yang melihat, karena dia mempunyai kekuatan penglihatan yang luar biasa, misalnya Abu Hanifah, ulama ulama sufi, yang punya kekuatan kasyaf yang luar biasa.⁸⁵

J E M D E R

- b. Larangan Mengaku Mempunyai Nama Rûh Atau Menyebarkan Informasi Tentang Nama Rûh.

Gus Qoyyum menjelaskan jika misal seseorang *kasyfi*, yakni terjadi penyingkapan, maka penyingkapan itu cukup dia yakini sendiri, tidak boleh disebarkan, karena tidak ada legal hukum untuk disampaikan, tidak ada dasar ilmiahnya secara syar'i maupun secara tinjauan tasawuf, karena Syekh Abdul Qadir saja tidak mengatakan

⁸⁵ Qoyyum "Gus."

nama rûh, tetapi nama gelar. Maka kita dilarang untuk mengaku-ngaku, itu fulan seorang yang dekat dengan Allah, nama rûhnya ini, itu tidak boleh. Apalagi menisbatkan pada kita sendiri, bahwa kita ini punya nama rûh ini. Jika disampaikan akan terjadi paralogisme, paralogisme adalah kondisi dimana dia sesat berfikir, tetapi dia tidak sadar bahwa pikirannya sesat, dia berbicara tentang hal-hal yang mistik, salah satunya tentang rûh, kemudian sampai pada nama rûh, kemudian akan terjadi pengakuan-pengakuan.⁸⁶

Sebagaimana Abu Hanifah, ulama-ulama sufi, yang punya kekuatan kasyaf yang luar biasa, menurut Gus Qoyyum beliau tidak mengaku-ngaku pada dirinya, tidak paralogisme, tidak menyombongkan diri, apalagi ingin membahas hal itu, agar disebut ahli dalam bidang itu, karena hal itu tentu menyalahi etika-etika tasawuf.

Kemudian Gus Qoyyum menjelaskan pesan Ibnu Sab'in sebagai penutup, dalam kitab *Rosail Ibni Sab'in*, di bab wasiat yakni pesan-pesan Ibnu Sab'in kepada murid-muridnya, Ibnu sab'in mengatakan bahwa seseorang yang dekat denganku kata Ibnu Sab'in adalah orang yang mengetahui sesungguhnya mendapatkan ridho Allah adalah asalnya segala rahmat, setiap orang masuk surga, kemudian ridhonya Allah lebih besar dari pada surganya, setelah itu mendapat bertubi-tubi rahmat dari Allah, lalu mencari mencari ridho Allah, mencari

⁸⁶ Qoyyum "Gus."

kedekatan kepada Allah, setelah memenuhi tatakrama, adab terhadap sifat Allah, adab terhadap takdir Allah, dan adab terhadap tindakan Allah, ketika Allah mempunyai sifat Al-'Alim yakni Maha Mengetahui, maka kita jangan menyombongkan diri kita berilmu, Allah As-Syakur yakni Maha Bersyukur, maka kita beradab punya sifat syukur, syukur kepada Allah, syukur kepada manusia, syukur pada orang tua kita, syukur pada guru, dan sahabat kita, ini namanya menjaga adab.⁸⁷

Dengan demikian akan dekat dengan Allah, dan mendapatkan *Asmaus Sifat*, gelar nama-nama sifat, karena sifat memiliki kelebihan, berkualitas, maka diberi gelar oleh Allah dan Gus Qoyyum menegaskan itupun kita tidak boleh mengaku-ngaku, kita sudah bergelar ini, rûh kita namanya ini.

C. Strategi Wacana Pro Kontra Penafsiran Nama Rûh.

Dari analisis masing-masing argumen, baik yang pro maupun kontra tentang nama rûh dengan menggunakan Teori Theo Van Leeuwen akan ditemukan pihak yang dimarjinalkan.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, argumen dari ulama yang berpendapat bahwa rûh mempunyai nama maupun yang tidak menyetujui hal itu, memiliki kecenderungan dalam proses inklusi atau pemasukan suatu kelompok, ditemukan pula beragam strategi inklusi dari masing-masing argumen yang disampaikan oleh Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum tersebut.

⁸⁷ Qoyyum "Gus."

Dengan demikian, peneliti akan mencoba merincikan berdasarkan strategi yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Diferensiasi-Indiferensiasi

Diferensiasi-Indiferensiasi adalah strategi analisis wacana yang memungkinkan suatu peristiwa atau seorang aktor sosial digambarkan sebagai unik dalam teks, tetapi juga dapat dibuat kontras dengan menampilkan karakter atau peristiwa lain dalam teks.⁸⁸

Adapun bentuk penggunaan Diferensiasi tersebut terdapat pada kutipan kalimat dari argumen yang disampaikan oleh Buya Ar-Razy sebagai berikut:

Beliau bercerita tentang bab murid, seorang *salik* yang sedang menempuh jalan menuju Allah, lalu diterima oleh Allah, dan kemudian Allah ambil dia, Allah jemput dia, disebut *wushul*, sampai kepada Allah, bermakrifat kepada Allah, maka disebutkan dikitab itu, Allah akan memberikan dia nama, dengan *asma`* dan *alqob*, ada dua lafadz, *asma`* nama-nama jamak dari pada isim, *alqob* jamak dari *laqob*, berarti banyak nama banyak gelar, la ya`lamuha ilallah, yang kata Syekh Abdul Qadir Jailani, yang hanya disimpan dalam khazanah Allah SWT, yang Allah hanya titipkan ke *qolbu* nabi, dan *qolbu* al-Ghaust, itulah sebabnya seorang murid jika telah menjadi *murad*, telah menjadi *wushul* disisi Allah, telah hidup disisi Allah, dia akan menemukan nama itu, karena Allah lah yang memberinya nama, karena dalam kitab itu disebutkan, Allah memberinya nama. Apakah Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengada-ngada?, tentu tidak, belum berbicara tentu dengan pemahaman sudah disaring sedemikian rupa, kemudian kami juga membuka kitab *Rasail Ibnu Sab`In*, beliau pernah berkata kepada anaknya, dan mengatakan kepada anaknya, hari ini Allah memberikan nama bagimu `Abdun Nur wahai *waladi* wahai anakku maka jangan kau lupakan ini.⁸⁹

⁸⁸ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 39.

⁸⁹ Hasyim "Kenali."

Kutipan kalimat diatas termasuk contoh Deferensiasi, dengan menampilkan peristiwa dalam teks. Dengan menampilkan peristiwa seorang murid yang bermakrifat kepada Allah, yang akan mendapatkan nama khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Allah hanya menitipkan kepada *qolbu* Nabi, dan *qolbu al-Ghaust* dan menjadi sebab seorang murid jika telah menjadi *wushul* disisi Allah, dia akan menemukan nama itu. Serta peristiwa pemberian nama dari Allah kepada anak Ibnu Sab`in yaitu dengan nama `Abdun Nur. Maka melauli wacana tersebut suatu kelompok dimarginalkan atau dianggap salah.

Nabiyuna Muhammad nama rûhnya Ahmad, ini dalilnya sudah cukup, apa kurang jelas nabi muhammad mengatakan, ana Ahmad ana Muhammad, Ahmad isim rûh Muhammad isim jasad, ana Al-Mahi, Mahi itu menghapus semua syari'at, kecuali syari'at beliau, ana 'Aqib (penutup semua rasul dan nabi), maka tidak ada lagi nabi setelah nabi muhammad SAW, beliau sendiri menyebutkan nama-nama, cuma saat itu beliau hanya memperkenalkan beberapa nama.⁹⁰

Ditemukan Diferensiasi pada kutipan kalimat diatas. Dengan menampilkan peristiwa bahwa nabi Muhammad saja menyebutkan namanya sendiri, ana Ahmad ana Muhammad, yang dijelaskan oleh Buya Razy, Ahmad adalah nama rûh dan Muhammad adalah nama jasad. Maka dengan ini membuktikan Buya Razy menyalahkan orang yang menyatakan bahwa nama rûh itu tidak ada.

Nama rûh itu pak, kalo aslinya para wali dahulu, harus *riyadhoh*, latihan 30 atau 40 tahun baru dikasih nama, itupun nama rahasia dia dan Allah, biasanya orang-orang dahulu dipanggil oleh

⁹⁰ Hasyim "Buya."

Rasulullah dengan Maulana itu namanya, karena mereka rata-rata *mursyid*, dapat gelar Maulana, tapi nama setelahnya pun mereka nggak dikasi tahu dua kata, tiga kata, itupun mereka sudah girang berdzikir puluhan tahun, belasan tahun dipanggil Allah Maulana.⁹¹

Dengan hadirnya peristiwa yang disebutkan oleh Buya Razy bahwa para wali dahulu untuk mengetahui nama rûh harus *riyadhoh* selama 30 atau 40 tahun, kemudian oleh Allah diberikan nama rûh, dengan awalan Maulana tetapi hanya rahasia dia dan Allah beberapa kata setelahnya.

Kalo keluar negeri itu bisa nggak, nggak pake KTP, nggak pake paspor, KTP lokal bisa berlaku nggak ke Malaysia, harus pake paspor, namanya sedikit beda kan?, nama di KTP, ada tambahan nggak?, adakan tambahannya, jika untuk perjalanan antar kota harus ada nama, masak perjalanan dari alam sono, masuk ke alam janin, dari janin ke alam fisik ini nggak ada nama, nggak bisa jalan dia. Maka kenapa perjalanan itu tertahan, semua *thoriqot* itu bisa tertahan, karena dia nggak tau nama dirinya, man 'arafa nafsahu, diterjemahkan man 'arafa isma nafsih, siapa yang mengenal nama dirinya dulu, baru karakter dirinya, baru sifat-sifatnya, penyakit-penyakitnya, obat-obatnya, baru ntar ketemu jalan menuju Allah sang peniup rûh.⁹²

Kutipan kalimat diatas merupakan contoh dari Diferensiasi. Dengan menampilkan peristiwa bahwa perjalanan ke luar negeri saja harus pakai paspor, dan namanya sedikit ada perbedaan, maka dijelaskan oleh Buya Ar-Razy begitu juga dengan perjalanan rûh yang sampai ke alam fisik ini mempunyai nama, karena tanpa nama tidak akan bisa jalan, dan ini menjadi penyebab mengapa semua tarekat itu bisa tertahan, jika ingin ketemu jalan menuju Allah maka yang pertama adalah mengenal diri.

⁹¹ Hasyim “Buya.”

⁹² Hasyim “Apa.”

Kalo nama rûh sudah ada izinnya, boleh kaji, kenapa boleh dikaji, itu ada dalam kitab *Ghunyah*, kalo sudah ada di kitab ulama, masak masi dirahasiakan, kalo sudah ada dalam kitab ulama masak masih disebut konsumsi khusus, apakah syekh Abdul Qadir Jailani teledor ketika nulis bagian itu dalam kitab *Ghunyah*, itu kitab biasa, kitab panduan orang salik, umum lah semua *thariqat* standar lah, jadi mohon maaf saya tidak sepakat kalo ada orang bilang, ini ilmu rahasia, iya, nggak boleh disebar, nggak begitu, ini harus disebar, Allah aja memperkenalkan namanya, masa nama antum nggak boleh, emang antum siapa.⁹³

Dalam kutipan kalimat diatas, menampilkan peristiwa yang mana Syekh Abdul Qadir al-Jailani telah menjelaskan tentang nama ruh di dalam kitab *Ghunyah* yang merupakan kitab panduan orang salik secara umum dalam semua tarekat, dan keterangan dalam kitab ini dijadikan penguat oleh Buya Razy, karena tidak mungkin Syekh Abdul Qadir al-Jailani teledor dalam menulis hal tersebut, sebagaimana Allah memperkenalkan nama-NYA.

Orang kalo meninggal sebelum kenal dirinya, jadi kalo belum kenal nama berarti dia belum kenal dirinya, berarti dia ketika ditanya *man robbuka* bingung dia jawabnya ntar, kalo dia orang sholeh nanti amalannya yang akan bantu dia, kalo amalannya nggak soleh?, Jadi kenapa kita harus kenal diri sebelum wafat, sebelum mati, supaya dapat syafaat ketika menjawab.⁹⁴

Pada kalimat diatas menyebutkan peristiwa ketika seseorang belum mengenal nama rûh yang berarti belum kenal dirinya, ketika ditanya oleh malaikat, *man robbuka*, akan kebingungan menjawabnya, kecuali dia orang sholeh yang nanti amalannya akan membantu dia. Dengan demikian seseorang untuk mendapatkan syafaat ketika menjawab, harus kenal diri sebelum wafat, yakni dengan mengetahui nama ruh.

⁹³ Hasyim “Apa.”

⁹⁴ Hasyim “Apa.”

Ditulis oleh gurunya Syekh Nadzim, Syekh Nadzim itu berkalam ke muridnya, kalam dari Syekh Abdullah Faiz (*mursyid tariqah naqsabandiyah*), apa kata beliau?, orang yang tidak sempurna *suluk* makrifatnya waktu masih hidup, dia harus menyempurnakan setelah masuk ke alam barzah, kalamnya kira-kira begitu yang beliau tangkap di zaman itu.⁹⁵

Dalam kutipan kalimat diatas menampilkan peristiwa ketika Syekh Nadzim berkalam ke muridnya, dari Syekh Abdullah Faiz yang merupakan *mursyid thariqah naqsabandiyah*, bahwa seseorang yang tidak sempurna *suluk* makrifatnya ketika masih hidup, maka harus menyempurnakan setelah masuk ke alam *barzah*.

Ketika baginda Nabi SAW diperjalanan waktu isra', beliau melihat Nabi Musa ngapain? sholat, itu sholat cari pahala apa cari makrifat?, beliau mengatakan, *marortu biqobri musa, wahuwa yusholli fi qobri*, aku melewati nabi Musa kuburnya dan dia lagi sholat dalam kuburnya, hadis bukhori, itu sholat apa? sholat mau naik manzilah, dan kesempurnaan para nabi ketika mereka bisa sholat dibelakang Nabi Muhammad SAW, itu sebabnya 124.000 yang diceritakan beliau, itu sholat semua dibelakang Nabi.⁹⁶

Pada kutipan diatas menyebutkan kejadian atau peristiwa ketika Nabi Muhammad diperjalankan waktu isra', Nabi Muhammad melihat Nabi Musa sholat dalam kuburnya, sholat tersebut dijelaskan oleh Buya Ar-Razy adalah sholat cari makrifat atau naik manzilah, karena kesempurnaan para Nabi ketika mereka bisa sholat dibelakang Nabi Muhammad saw. Maka hal ini terkesan menyudutkan kelompok yang belum mengenal namanya hingga ajal menjemputnya, maka harus menyempurnakan ketika di alam kubur.

⁹⁵ Hasyim "Apa."

⁹⁶ Hasyim "Apa."

Adapun bentuk penggunaan Diferensiasi tersebut terdapat pada kutipan kalimat dari argumen yang disampaikan oleh Gus Qoyyum sebagai berikut:

Ketika proses manusia didalam rahim, 40 hari sperma, 40 hari darah, 40 hari segumpal daging, setelah 40 hari 3 kali, berarti 120 hari atau 4 bulan, Allah mengirimkan malaikat, *tsumma yab'asullahu malakan*, malaikat yang diperintahkan untuk menetapkan 4 kalimat, *amalahu* menetapkan apa yang diperbuat bayi ini kelak nanti hidup dunia, *warizqohu*, rizkinya, *wasyaqiyun*, apakah celaka?, *au sa'idun* apakah Bahagia?, hanya 4 perkara, *tsumma yunfahu fihir* rûh, kemudian ditiupkan rûh, setelah 4 bulan, ditetapkan 4 perkara tadi, kemudian ditiupkan rûh. Tidak ada nama rûh, yang ada menetapkan 4 perkara tadi, tidak membahas nama rûh secara khusus.⁹⁷

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh Diferensiasi menampilkan peristiwa dalam teks. Dengan hadirnya peristiwa 4 perkara yang ditetapkan bagi manusia setelah 4 bulan di dalam rahim yakni amalnya, rizkinya, ajalnya, sengsara atau bahagiannya, kemudian ditiupkan rûh pada janin tersebut. Secara tidak langsung Gus Qoyyum menyalahkan kelompok yang mengatakan rûh mempunyai nama, karena beliau mengatakan “tidak ada nama rûh, yang ada menetapkan 4 perkara tadi, tidak membahas nama rûh secara khusus”.

Amara Rosulullah SAW, hina sabi'il maulid bitasmiyatih, Rasulullah memerintah ketika 7 hari bayi dilahirkan, *bitasmiyatih* untuk segera dilengkapi dengan namanya, ini memberi nama setelah bayi baru lahir 7 hari, itu dalam 1 hadist, kemudian dalam hadist yang lain, dalam kitab yang sama *Tuhfatul Maudud*, mengambil dari *Shohih Muslim*, Rasulullah mengatakan, *wulida lilLailata ghulam*, pada malam ini telah dilahirkan bagiku anak laki laki, *fasammaytuhu bismi abi ibrahim*, maka anak lakiku kata Rasulullah aku beri nama datukku yaitu ibrahim, nah disini Rasulullah memberi nama putra laki laki, langsung diberi nama

⁹⁷ Qoyyum “Gus.”

Ibrahim, tidak memberi nama rûh, tidak memberikan nama jasadnya Ibrahim, naman ruhnya siapa, tidak, tapi Rasulullah mempunyai anak laki-laki langsung diberi nama Ibrahim ketika lahir.⁹⁸

Begitu pula kalimat di atas termasuk Diferensiasi menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Peristiwa ketika Rasulullah memang memerintahkan untuk memberi nama setelah bayi baru lahir 7 hari, juga Rasulullah mempunyai anak laki-laki, ketika baru dilahirkan beliau memberi nama Ibrahim. Rasulullah tidak mengatakan bahwa Ibrahim adalah nama jasad, dan nama nya ini. Ini membuktikan bahwa Qusyaym menyalahkan kelompok yang menganggap bahwa nama rûh itu ada, karena Rasulullah saja tidak melakukannya.

Ketika rûh itu sudah naik, *Faidza urija bi rûhihi*, apa kata malaikat, malaikat taunya nama aslinya, bukan nama manusia nya, *qooluu*, malaikat berkata wahai Tuhan kami, *abduka fulan*, ini hambamu fulan, si fulan. Jadi nama biasa, nama aslinya, bukan nama rûh secara khusus, pada akhirnya Allah memerintah rûh nya itu dikembalikan lagi ke alam kubur, untuk mempersiapkan diri pertanyaan kubur, nah ini jelas sekali.⁹⁹

Kalimat di atas termasuk contoh Diferensiasi dengan adanya peristiwa ketika rûh naik ke langit yang dijelaskan di dalam kitab *Musnadu Ahmad*, Rasulullah bersabda yang mana ketika orang mukmin dicabut nyawanya, maka seluruh malaikat antara langit bumi mendoakan rahmat baginya, seluruh malaikat yang dilangit, kemudian dibukakan untuk menyambut kehadiran rûh orang mukmin ini pintu-pintu langit, setiap pintu langit ada malaikat yang selalu mengharapkan, supaya rûhnya

⁹⁸ Qoyyum "Gus."

⁹⁹ Qoyyum "Gus."

orang iman naik ke langit melewati pintu mereka, ketika rûh itu diangkat, para malaikat berkata *robbi 'abduka fulan*, wahai Tuhan kami, hambamu fulan. Dengan demikian Gus Qoyyum menyalahkan kelompok yang berpendapat adanya nama rûh, karena malaikat saja mengetahui nama biasa atau nama asli, bukan nama rûh secara khusus.

Ditemukan sebuah kejadian di sumur barhut, ada orang sholeh yang datang disitu, tengah malam, begitu datang disitu tengah malam di sumur barghut orang sholeh ini diperlihatkan oleh Allah 2 makhluk, 2 *syakhsyain*, 2 manusia yang datang masuk dalam sumur itu, turun dalam sumur itu, 2 orang ini menangis, dan saling bertanya 2 orang ini satu sama lain, yang satu bertanya *man anta?* Siapa kamu?, dia menjawab *ana rûhu rojulin dzolim*, saya rûhnya seorang laki-laki yang dzolim, kata kata ini Redaksinya, ini dialog rûh dengan rûh, dan Allah memperdengarkan orang sholeh yang hadir di situ, *ana rûhu rojulin dzolim*, saya rûhnya seorang laki-laki yang dzolim, bukan punya rûh, tapi rûhnya seorang laki-laki yang dzolim, *kaana yadmanul jihad lissulthon*, yang laki-laki dzolim saya ini rûhnya laki-laki dzolim, perbuatan saya laki-laki yang menjamin berbagi arah memungut pungutan-pungutan liar, yaitu harta-harta yang haram untuk diberikan kepada penguasa, *waya'kulul haram*, dan saya ini laki-laki dzolim yang selalu makan harta haram, *faromani malakul maüt ila hadihil bi'ri*, maka malaikat pencabut nyawa melemparkan kami kedalam sumur ini, *u'adzabufiha*, untuk disiksa disini, kemudian yang satunya berkata *ana ruuhu Abdil Malik ibni Marwan*, ini dijelaskan suaranya jelas, *ana ruuhu Abdil Malik ibni Marwan*, saya adalah rûhnya Abdil Malik bin Marwan, seorang pemimpin dinasti umayyah ke 5, *kuntu rojulan 'ashiyan dzoliman*, saya Abdil Malik bin Marwan seorang laki-laki yang penuh maksiat, penuh kedzoliman, *faji'tuhu 'adzabu fi hadihil bi'ri* maka aku datang untuk disiksa pada sumur ini, *fasami'tu Lahuma surohan*, kata orang sholeh itu aku mendengar kedua rûhnya laki-laki itu berteriak teriak, dan menyebutkan Abdul Malik bin Marwan, tidak menyebutkan nama rûh, tapi ya nama manusianya, itu jelas.¹⁰⁰

Kalimat di atas merupakan contoh Diferensiasi dengan menampilkan sebuah kejadian yang ditemukan oleh abu Lays As-

¹⁰⁰ Qoyyum "Gus."

Samarkandi di dalam kitab *Qurrotul Uyun Wa Mufarrihul Qolbil Mahzun*. Orang sholeh yang diperlihatkan oleh Allah 2 manusia di sumur barhut Hadromaut Yaman, kemudian salah satunya berkata *ana ruuhu Abdil Malik ibni Marwan*, yang berarti saya adalah Rûhnya Abdil Malik bin Marwan, seorang pemimpin dinasti umayyah ke-5, seorang laki-laki yang penuh maksiat, penuh kedzoliman, untuk disiksa di sumur ini. Maka Gus Qoyyum dengan menyebutkan peristiwa ini berarti menyalahkan kelompok yang menganggap bahwa manusia mempunyai nama rûh, karena dalam kejadian ini tidak menyebutkan nama rûh, tetapi menyebutkan dengan nama Abdil Malik bin Marwan.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan tentang seorang murid yang berhasil diantara keberhasilannya adalah *watukhlau 'alaihi 'anwaul khila'*, dan dianugerahkan pada murid itu jubah kehormatan, toga-toga kehormatan, *al-khila'* jamak dari kata *khil'ah*, itu *khil'atul karomah*, toga kehormatan, apa toga yang dimaksudkan oleh Syekh Abdul Qadir, *wahiya almakrifatu billah*, murid itu sudah mencapai mengenal Allah SWT, *wal unshubih*, dan terhibur jiwanya, terhibur hatinya, terhibur pikiran dengan Allah, *wassukunu watumakninatu ilaih*, dan tenang tentram kepada Allah, berserah diri kepada Allah, *wayantiqu bihikmatillah*, dan bicaranya selalu dengan ilmu hikmah yang bermanfaat dari Allah SWT, *waasrorillah*, dan membicarakan rahasia-rahasia dari Allah SWT, *ba'da idris shorih*, setelah mendapatkan rekomendasi yang jelas dari seorang mursyid dari gurunya, *balil khabar minallah*, bahkan mendapatkan informasi inspirasi ilham dari Allah.¹⁰¹

Ini orang, *wayulaqqobi bialqobin yatamayyazu baina ahabillah*, ini orang mendapatkan gelar, dengan gelar-gelar khusus yang berbeda antara dia dan orang-orang lain yang dicintai Allah, *fayadkhulu fi khowashillah*, maka dia masuk didalam orang-orang khususnya Allah, *wayusamma biasma'*, dan orang ini diberi nama khusus, *laya'lamuha illallah*, yang tidak ada tau nama-nama khusus itu kecuali Allah. Syekh Abdul Qadir mengatakan dia diberi nama dengan nama khusus, yang tidak diketahui nama-nama khusus itu untuk kita, tapi yang mengetahui hanya Allah SWT.

¹⁰¹ Qoyyum "Gus."

Disini Syekh Abdul Qadir tidak mengatakan nama *rûh*, *wayusamma biasmain laya'lamuha illallah*, dia diberi nama, nama-nama sebutan, nama-nama kehormatan yang tidak ada tau nama-nama itu melainkan Allah SWT.

Kalimat diatas merupakan contoh Diferensiasi dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Ketika Syekh Abdul Qadir menyebutkan kejadian jika seorang murid berhasil, diantara keberhasilannya adalah dianugerahkan pada murid itu toga kehormatan, murid itu sudah mencapai mengenal Allah SWT, terhibur jiwanya, hatinya, pikirannya dengan Allah, berserah diri kepada Allah, bicaranya selalu dengan ilmu hikmah, membicarakan rahasia-rahasia dari Allah SWT, setelah mendapatkan rekomendasi yang jelas dari seorang *mursyid* bahkan mendapatkan informasi ilham dari Allah, mendapatkan gelar khusus yang berbeda antara dia dan orang lain yang dicintai Allah, maka dia masuk didalam orang-orang khususnya Allah, dan orang ini diberi nama khusus, yang tidak ada yang mengetahui nama-nama khusus itu kecuali Allah. Dengan ini menyatakan bahwa Gus Qoyyum menyalahkan kelompok yang mengatakan adanya nama *rûh*, karena Syekh Abdul Qadir yang merupakan tokoh sufi yang mempunyai pengikut dan pengaruh besar dalam sejarahnya tidak mengatakan nama *rûh*, memang Allah memberi nama khusus, tetapi nama itu adalah nama-nama kehormatan, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.

Kemudian Ibnu `Arabi menjelaskan gelar-gelar sifatnya wali-wali abdal, 'Abdus Syukur, hamba Allah yang bersyukur, karena wali abdal ini luar biasa syukurnya kepada Allah, kemudian ada yang bergelar 'Abdus Sami', hamba Allah yang mendengar, karena apa, kekuatan daya pendengaran wali abdal ini, punya kekuatan

pendengaran yang lebih, indra pendengarannya itu luar biasa, punya kekuatan punya energi diatas rata rata, *kholiq lil 'adah*, tidak sama dengan pada umumnya. Kemudian ada yang bergelar wa'Abdul Bashir, adalah hamba Allah yang melihat, dan diberi gelar nama shifat, karena dia mempunyai kekuatan penglihatan yang luar biasa, misalnya Abu Hanifah, misalnya ulama-ulama sufi, yang punya kekuatan kasyaf yang luar biasa, tetapi tidak *iddi'a* pada dirinya, tidak mengaku ngaku dirinya, dan dia tidak paralogisme, dan dia tidak menyombongkan diri, apalagi dia ingin membahas itu, supaya dia disebut ahli dalam bidang itu, tidak, karena itu menyalahi etika-etika tasawuf, ini yang perlu saya jelaskan bahwa ini dalam *Al-Futuhatul Makkiyah* itu *asmaus sifat* bukan nama rûh.¹⁰²

Dalam kalimat diatas Gus Qoyyum menyebutkan kejadian yang dijelaskan Ibnu `Arabi bahwa wali abdal mempunyai nama gelar sifatnya, seperti `Abdus Syukur, `Abdus Sami`, `Abdul Bashir. Dengan demikian Gus Qoyyum menyalahkan kelompok yang berpendapat bahwa ruh mempunyai nama khusus, padahal yang dimaksud adalah *asmaus sifat* bukan nama rûh, dengan menyebutkan Ibnu `Arabi, Abu Hanifah, serta ulama sufi, walaupun mempunyai kekuatan kasyaf yang luar biasa, mereka tidak menyombongkan dirinya, apalagi untuk membahas itu, supaya dianggap ahli dalam bidang itu, karena itu jelas menyalahi etika tasawuf.

2. Objektivasi-Abstraksi

Objektivasi-abstraksi membahas apakah informasi tentang suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang konkrit atau hanya abstraksi.¹⁰³

Berikut contoh kalimat yang menggunakan strategi Objektivasi yang dikemukakan oleh Buya Ar-Razy.

¹⁰² Qoyyum "Gus."

¹⁰³ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 44.

“Jadi adakah nama rûh?. Minimal 2 imam ini mengajarkan kita mengenai ada nama rûh. Ini memberikan penjelasan bahwa cukuplah dengan pendapat dua imam itu, kita mengatakan bahwa rûh ada nama.”¹⁰⁴

Kutipan kalimat diatas contoh Objektivitas dari pendapat Buya Razy, karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata dengan memberi petunjuk yang jelas. Pada kata “cukuplah dengan mereka”, ini memberikan petunjuk bahwa cukuplah dengan penjelasan 2 imam tersebut kita mengatakan bahwa rûh itu mempunyai nama.

“Nabiyuna muhammad nama rûh nya, Ahmad, ini dalilnya sudah cukup, apa kurang jelas nabi muhammad mengatakan, *Ana ahmad ana Muhammad*, Ahmad isim rûh Muhammad isim jasad.”¹⁰⁵

Dalam kutipan kalimat diatas juga terdapat kata-kata dengan memberikan petunjuk yang jelas. Pada kata “dalilnya sudah cukup”, karena nabi muhammad juga menyebutkan nama rûhnya Ahmad dan nama jasadnya Muhammad. Ini menunjukkan bukti yang jelas, tidak lagi abstrak.

Maka kenapa perjalanan itu tertahan, semua thoriqot itu bisa tertahan, karena dia nggak tau nama dirinya, *man 'arafa nafsahu*, diterjemahkan *man 'arafa isma nafsihi*, siapa yang mengenal nama dirinya dulu, baru karakter dirinya, baru sifat-sifatnya, penyakit-penyakitnya, obat-obatnya, baru ntar ketemu jalan menuju Allah sang peniup rûh.¹⁰⁶

Orang kalo meninggal sebelum kenal dirinya, jadi kalo belum kenal nama berarti dia belum kenal dirinya, berarti dia ketika ditanya man robbuka bingung dia jawabnya ntar, kalo dia orang sholeh nanti amalnya yang akan bantu dia, kalo amalnya nggak soleh?. Jadi kenapa kita harus kenal diri sebelum wafat, sebelum mati, supaya dapat syafaat ketika menjawab.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Hasyim “Kenali.”

¹⁰⁵ Hasyim “Buya.”

¹⁰⁶ Hasyim “Apa.”

¹⁰⁷ Hasyim “Apa.”

Dalam kutipan kalimat diatas terdapat kata yang memberikan petunjuk yang jelas. Pada kutipan pertama diatas terdapat kata “mengenal nama dirinya dulu” dan pada kutipan kedua terdapat kata “harus kenal diri”. Hal ini menjadi penjelas bahwa untuk bisa ketemu jalan menuju Allah harus mengenal nama dirinya terlebih dahulu, dan supaya mendapatkan syafaat.

Kalo nama rûh sudah ada izinnya, boleh kaji, kenapa boleh dikaji, itu ada dalam kitab *Ghunyah*, kalo sudah ada di kitab ulama, masak masi dirahasiakan, kalo sudah ada dalam kitab ulama masak masih disebut konsumsi khusus, apakah Syekh Abdul Qadir al-Jailani teledor ketika nulis bagian itu dalam kitab *Ghunyah*, itu kitab biasa, kitab panduan orang salik, umum lah semua *thariqat* standar lah, jadi mohon maaf saya tidak sepakat kalo ada orang bilang, ini ilmu rahasia, iya, nggak boleh disebar, nggak begitu, ini harus disebar, Allah aja memperkenalkan namanya, masa nama antum nggak boleh, emang antum siapa.¹⁰⁸

Kutipan kalimat diatas terdapat kata yang menjadi penjelas yakni pada kata “sudah ada izinnya”, “sudah ada di kitab ulama”, “harus disebar” dan kata “tidak sepakat”. Ini menunjukkan pemberian bukti yang jelas, tidak lagi abstrak, bahwa Ilmu tentang nama rûh adalah kajian khusus atau harus dirahasiakan.

Adapun bentuk penggunaan Objektivasi-Abstaksi tersebut terdapat pada kutipan kalimat dari argumen yang disampaikan oleh Gus Qoyyum sebagai berikut:

Kemudian yang kelima, dalam tinjauan sufistik, nama gelar khusus yang diberikan Allah SWT, diberikan kepada manusia-manusia khusus, dengan julukan khusus, dengan nama khusus, itu nama, umpama itu iya, umpama orang diberi spesifik, keistimewaan

¹⁰⁸ Hasyim “Apa.”

seperti itu, diberi *maziyah* seperti itu, maka itu kita tidak boleh, untuk *iddi'a* untuk mengaku-ngaku mengetahui nama nama itu, karena namanama itu, julukan-julukan itu Allah saja yang mengetahui, itu memang ada dalam tinjauan tasawuf, saya baca dalam kitab *Gunyatut Thalibin* karya syekh Abdul Qadir jilid 3 halaman 319.

Kutipan kalimat diatas contoh Objektivitas dari pendapat Gus Qoyyum, karena pada kalimat tersebut terdapat kata-kata dengan memberi petunjuk yang jelas. Pada kata “tidak boleh”, dan kata “ itu memang ada”. Ini menunjukkan bukti yang jelas, tidak lagi abstrak.

Syekh Abdul Qadir mengatakan dia diberi nama dengan nama khusus, yang tidak diketahui nama-nama khusus itu untuk kita, tapi yang mengetahui hanya Allah Swt. Disini Syekh Abdul Qadir tidak mengatakan nama *rûh*, wayusamma biasmain laya'lamuha illallah, dia diberi nama, nama-nama sebutan, nama-nama kehormatan yang tidak ada tau nama-nama itu melainkan Allah Swt.

Pada kutipan kalimat diatas juga termasuk contoh Objektivitas.

Pada kalimat “tidak mengatakan nama *rûh*”, jadi setiap alasan yang disebutkan oleh Gus Qoyyum tentang tidak adanya nama *rûh*, terdapat kata tersebut. Ini menunjukkan bukti yang jelas, tidak lagi abstrak.

3. Nominasi-Identifikasi

Untuk menentukan suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu, ada strategi wacana nominasi identifikasi. Identifikasi adalah proses pendefinisian, dimana anak kalimat sebagai penjelas. Strategi ini memiliki dua proposisi. Proposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Proposisi biasanya disertai dengan kata hubung seperti "yang" dan "dimana".¹⁰⁹

¹⁰⁹ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 45.

Penggunaan identifikasi ini dapat dilihat pada kutipan kalimat dari argumen yang disampaikan Buya Ar-Razy sebagai berikut:

Maka disebutkan dicitab itu, Allah akan memberikan dia nama , dengan *asma`* dan *alqob*, ada dua lafadz, *asma`* nama-nama jamak dari pada *isim*, *alqob* jamak dari *laqob*, berarti banyak nama banyak gelar, *la ya`lamuha ilallah*, yang kata Syekh Abdul Qadir Jailani, yang hanya disimpan dalam khazanah Allah Swt, yang Allah hanya titipkan ke *qolbu* nabi, dan *qolbu al-Ghaust*. Itulah sebabnya seorang murid jika telah menjadi murid telah menjadi *wushul* disisi Allah, telah hidup disisi Allah, dia akan menemukan nama itu, karena Allah lah yang memberinya nama.

Kutipan kalimat diatas termasuk Identifikasi, karena kalimat pertama tersebut menjelaskan murid akan diberikan nama oleh Allah, dan kalimat kedua menjelaskan bahwa murid yang mendapatkan nama adalah murid yang telah menjadi *murad*, *wushul* disisi Allah, hidup disisi Allah, dengan demikian murid akan menemukan nama itu.

“Nabiyuna Muhammad nama rûhnya Ahmad. Ini dalilnya sudah cukup, apa kurang jelas nabi Muhammad mengatakan, *Ana ahmad ana Muhammad*, Ahmad isim rûh, Muhammad isim jasad.”¹¹⁰

Pada kutipan kalimat diatas terdapat kalimat kedua yang menjelaskan kalimat pertama yang merupakan. Dikatakan bahwa sudah cukup jelas Nabi Muhammad saja mengatakan, Ahmad adalah nama rûh dan Muhammad adalah nama jasad.

Jika untuk perjalanan antar kota harus ada nama, masak perjalanan dari alam sono, masuk ke alam janin, dari janin ke alam fisik ini, nggak ada nama, nggak bisa jalan dia. Maka kenapa perjalanan itu tertahan, semua *thoriqot* itu bisa tertahan, karena dia nggak tau nama dirinya, *man 'arafa nafsahu*, diterjemahkan *man 'arafa isma nafsihi*, siapa yang mengenal nama dirinya dulu, baru karakter

¹¹⁰ Hasyim “Buya.”

dirinya, baru sifat-sifatnya, penyakit-penyakitnya, obat-obatnya, baru ntar ketemu jalan menuju Allah sang peniup rûh.¹¹¹

Dari kutipan kalimat yang telah disebutkan, bahwa kalimat kedua menjelaskan kalimat sebelumnya. Dijelaskan bahwa yang menjadi sebab semua tarekat atau perjalanan itu tertahan karena belum mengenal nama dirinya, jika sudah mengenal nama diri dulu, lalu, karakter diri, sifat diri, penyakit diri, obat diri, untuk jalan menuju Allah.

Apakah Syekh Abdul Qadir Jailani teledor ketika nulis bagian itu dalam kitab *Ghunyah*, itu kitab biasa, kitab panduan orang salik, umumlah semua thariqat standar lah. Jadi mohon maaf saya tidak sepakat kaloada orang bilang, ini ilmu rahasia, iya, nggak boleh disebar, nggak begitu, ini harus disebar, allah aja memperkenalkan namanya, masa nama antum nggak boleh, emang antum siapa.¹¹²

Dari kutipan kalimat tersebut, kalimat kedua menjadi penjelas bagi kalimat pertama. Dijelaskan bahwa Buya Ar-Razy secara terang-terangan tidak sepakat terhadap orang yang mengatakan bahwa ilmu nama rûh itu rahasia dan tidak boleh disebar, justru ilmu ini harus disebar.

Orang kalo meninggal sebelum kenal dirinya, jadi kalo belum kenal nama berarti dia belum kenal dirinya. Berarti dia ketika ditanya man robbuka bingung dia jawabnya ntar, kalo dia orang sholeh nanti amalnya yang akan bantu dia, kalo amalnya nggak soleh?. Jadi kenapa kita harus kenal diri sebelum wafat, sebelum mati, supaya dapat syafaat ketika menjawab.¹¹³

Dalam kalimat kedua menjelaskan kalimat pertama. Dalam kalimat pertama disebutkan bahwa seseorang yang meninggal tetapi dia belum mengenal nama dirinya. Kalimat selanjutnya menjelaskan akibat, ketika

¹¹¹ Hasyim “Apa.”

¹¹² Hasyim “Apa.”

¹¹³ Hasyim “Apa.”

ditanya *man robbuka*, orang tersebut bingung untuk menjawab, kecuali orang sholeh, yang nanti amalnya akan membantu dia.

Penggunaan identifikasi ini dapat dilihat pada kutipan kalimat dari argumen yang disampaikan oleh Gus Qoyyum sebagai berikut:

“Yang kedua, pemberian nama pada manusia setelah lahir, bisa setelah lahir 7 hari, atau ketika baru dilahirkan, dan tidak memberi nama rûh secara khusus. Saya baca dalam sebuah kitab *Tuhfatul Maudud Fi Ahkamil Maurud*, karya Ibnu Qoyyimil Jauziyah di halaman 27.”¹¹⁴

Pada kutipan kalimat diatas termasuk contoh Identifikasi, karena terdapat kata-kata yang menjadi penjelas atau keterangan. Pada kata “yang kedua” merupakan penjelas dari pendapat yang akan disampaikan Gus Qoyyum, berarti bahwa tidak hanya ada satu dalil, tetapi ada banyak dalil tentang tidak adanya nama ruh.

“Setelah 4 bulan, ditetapkan 4 perkara tadi, kemudian ditiupkan rûh. Tidak ada nama rûh, yang ada menetapkan 4 perkara tadi, tidak membahas nama rûh secara khusus.”¹¹⁵

Dari kutipan kalimat tersebut terdapat kalimat pertama menyebutkan maksud dari hadist. Sedangkan dalam kalimat kedua menjelaskan bahwa di dalam hadist tersebut tidak menyebutkan atau membahas nama rûh secara khusus, tetapi yang ditetapkan hanya 4 perkara.

Rasulullah mengatakan *wulida lillayalil ghulam* Pada malam ini telah dilahirkan bagiku anak laki laki, *fasammaytuhu bismi abi ibrahim*, maka anak lakiku kata Rasulullah aku beri nama datukku yaitu Ibrahim. Nah disini Rasulullah memberi nama putra laki laki, langsung diberi nama ibrahim, tidak memberi nama rûh, tidak

¹¹⁴ Qoyyum “Gus.”

¹¹⁵ Qoyyum “Gus.”

memberikan nama jasadnya ibrahim, nama rûhnya siapa, tidak, tapi Rasulullah mempunyai anak laki laki langsung diberi nama Ibrahim ketika lahir.¹¹⁶

Dari kutipan kalimat yang telah disebutkan terdapat kalimat kedua yang menjadi penjelas bagi kalimat sebelumnya. Dijelaskan bahwa Rasulullah ketika memberi nama putra laki-lakinnya, langsung diberi nama Ibrahim, tidak memberikan nama jasadnya ibrahim, nama rûhnya siapa, tetapi Rasulullah langsung memberi nama ibrahim ketika lahir.

Ketika rûh itu sudah naik, *Faidza urija bi rûhihi*, Apa kata malaikat, malaikat taunya nama aslinya, bukan nama manusia nya, *qooluu*, malaikat berkata wahai Tuhan kami *abduka fulan* ini hambamu fulan, si fulan. Jadi nama biasa, nama aslinya, bukan nama rûh secara khusus.¹¹⁷

Dari kutipan kalimat tersebut terdapat kalimat pertama bahwa ketika rûh sudah naik, malaikat berkata wahai Tuhan kami, ini hambamu fulan, dan pada kalimat kedua menjelaskan bahwa malaikat itu mengatakan nama biasa yakni nama asli, bukan nama rûh secara khusus.

“Kata orang sholeh itu aku mendengar kedua rûh nya laki-laki itu berteriak teriak, dan menyebutkan Abdul Malik bin Marwan. Tidak menyebutkan nama rûh, tapi ya nama manusianya, itu jelas.”¹¹⁸

Dari kalimat yang telah disebutkan terdapat kalimat kedua yang menjadi penjelas kalimat sebelumnya. Dijelaskan bahwa peristiwa pada kalimat pertama tidak menyebutkan nam rûh, tetapi nama manusianya secara jelas.

Syekh Abdul Qadir mengatakan dia diberi nama dengan nama khusus, yang tidak diketahui nama-nama khusus itu untuk kita, tapi yang mengetahui hanya Allah Swt. Disini Syekh Abdul Qadir tidak

¹¹⁶ Qoyyum “Gus.”

¹¹⁷ Qoyyum “Gus.”

¹¹⁸ Qoyyum “Gus.”

mengatakan nama rûh, *wayusamma biasmain laya'lamuha illallah*, dia diberi nama, nama-nama sebutan, nama-nama kehormatan yang tidak ada tau nama-nama itu melainkan Allah Swt.¹¹⁹

Dari kutipan kalimat tersebut terdapat kalimat kedua yang menjelaskan kalimat pertama. Dijelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir tidak mengatakan nama rûh, tetapi itu merupakan nama-nama sebutan, kehormatan, yang tidak ada yang mengetahui kecuali Allah.

Misalnya abu Hanifah, misalnya ulama ulama sufi, yang punya kekuatan kasyaf yang luar biasa, tetapi tidak iddi'ak pada dirinya, tidak mengaku ngaku dirinya, dan dia tidak paralogisme, dan dia tidak menyombongkan diri, apalagi dia ingin membahas itu, supaya dia disebut ahli dalam bidang itu, tidak, Karena itu menyalahi etika etika tasawuf. Ini yang perlu saya jelaskan bahwa ini dalam *alfutuhatul makkiyah* itu *asmaus shifat* bukan nama rûh.¹²⁰

Dari kutipan kalimat yang telah disebutkan dalam kalimat pertama bahwa Abu Hanifah, ulama sufi ketika mempunyai kekuatan kasyaf yang luar biasa, mereka tidak mengakui dirinya, tidak paralogisme, tidak menyombongkan diri, apalagi ingin membahas, supaya disebut ahli dalam bidang itu. Sedangkan dalam kalimat kedua menjadi penjelas terhadap kalimat sebelumnya, bahwa yang sudah disebutkan sebelumnya, itu perlu dijelaskan bahwa itu adalah *Asmaus Sifat* bukan nama rûh, ini yang terdapat dalam *Alfutuhatul Makkiyah*.

Allah As-Syakur Maha bersyukur kita beradab punya sifat syukur, syukur kepada allah, syukur kepada manusia, syukur pada orang tua kita, syukur lada guru guru kita, pada masyayikh kita, tidak boleh kita tidak sopan santun, tidak beradab, terhadap orang yang kita hormati, apalagi orang yang telah memberi manfaat pada kita, orang tua kita, guru guru kita, sahabat sahabat kita, ini namanya

¹¹⁹ Qoyyum "Gus."

¹²⁰ Qoyyum "Gus."

menjaga adab. Baru insyaallah akan dekat Allah, dan mendapatkan gelar asmaus shifat, gelar nama nama sifat, karena sifat punya kelebihan, berkualitas maka diberi gelar oleh Allah dan itupun kita tidak boleh mengaku ngaku, kita sudah bergelar ini, rûh kita namanya ini, itu tidak boleh.¹²¹

Dari kutipan kalimat tersebut, terdapat kalimat kedua yang menjelaskan kalimat sebelumnya. Dijelaskan bahwa ketika telah melakukan apa yang disebutkan dalam kalimat pertama, baru akan dekat dengan Allah, dan bisa mendapatkan gelar asmaus sifat yakni gelar nama sifat karena sifat mempunyai kelebihan, tetapi tidak boleh mengaku-ngaku bahwa sudah bergelar ini, atau nama rûhnya ini.

4. Determinasi – Indeterminasi

Dalam pemberitaan, aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi seringkali ditampilkan tidak jelas (anonim). Apapun alasan di balik pembentukan anonimitas ini, khalayak memiliki kesan yang berbeda-beda.¹²²

Sebagaimana pada argumen Buya ar-Razy dengan kutipan kalimat yang menyebutkan aktor atau peristiwa secara anonim sebagai berikut:

Sayapun mencoba bertanya kepada para *masyayikh*, apakah ada persoalan nama rûh di dalam kitab-kitab ulama terdahulu, setelah mencari-mencari, mendapatkan isyarat dari mereka, ada juga yang mencari sendiri, dari mereka saya mendapatkan satu kitab yaitu *Al-Ghunya* Karya Imam Sidi Syaikh al-Kutubu Rabbani Abdul Qadir al-Jailani.¹²³

“Beberapa *masyayikh* yang saya temui, itu mereka ketemu namanya depan-depan doang, ternyata dari beliau betul, beliau

¹²¹ Qoyyum “Gus.”

¹²² Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*, 46.

¹²³ Hasyim “Kenali.”

ngomong, biasanya wali-wali yang dapat diluar jalur khidriyah itu mah dapatnya depan-depannya, paling sering Maulana.”¹²⁴

Nama rûh itu pak, kalo aslinya para wali dahulu, harus *Riyadhoh*, latihan 30 atau 40 tahun baru dikasih nama, itupun nama rahasia dia dan Allah, biasanya orang-orang dahulu dipanggil oleh Rasulullah dengan Maulana itu namanya, karena mereka rata-rata mursyid, dapat gelar maulana, tapi nama setelahnya pun mereka nggak dikasi tahu 2 kata, 3 kata, itupun mereka sudah girang berdzikir puluhan tahun, belasan tahun dipanggil Allah Maulana.¹²⁵

Kata “para masyayikh” dalam kutipan pertama, “beberapa *masyayikh*” dan “wali-wali” dalam kutipan kedua, juga kata “para wali” dan “orang-orang dahulu” dalam kutipan ketiga, hal ini merupakan bentuk anonim, tidak bermakna Tunggal, tetapi jamak. Hal tersebut memberikan kesan bahwa masyayikh yang didatangi tidak sedikit, sedangkan pada kata “wali-wali” juga terkesan bahwa banyak wali yang dapat dari jalur khidriyah mendapatkan nama rûh yang paling sering dengan nama Maulana, sebagaimana juga banyak orang terdahulu yang merupakan mursyid dipanggil oleh Rasulullah dengan nama Maulana.

Hal tersebut menunjukkan bagaimana wacana tertentu, suatu kelompok dimarginalkan atau dianggap buruk, karena dengan mendatangi masyayikh yang tidak sedikit, dan wali-wali mempunyai nama Maulana, Rasulullah juga pernah memanggil mursyid dengan nama Maulana, dengan demikian membuktikan bahwa nama rûh jelas adanya, dan disetujui oleh banyak masyayikh (para Guru Agung dengan karakteristik Alim, Allammah, Sepuh, Tua (yang dituakan atas alasan usia, kematangan

¹²⁴ Hasyim “Apa.”

¹²⁵ Hasyim “Buya.”

ilmu dan silsilah), karena dari mereka mendapatkan satu kitab yaitu *Ghunya*, karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang menjadi dalil adanya nama rûh.

Maka kenapa perjalanan itu tertahan, semua thoriqot itu bisa tertahan, karena dia nggak tau nama dirinya, *man 'arafa nafsahu*, diterjemahkan *man 'arafa isma nafsihi*, siapa yang mengenal nama dirinya dulu, baru karakter dirinya, baru sifat-sifatnya, penyakit-penyakitnya, obat-obatnya, baru ntar ketemu jalan menuju Allah sang peniup rûh.¹²⁶

Orang kalo meninggal sebelum kenal dirinya, jadi kalo belum kenal nama berarti dia belum kenal dirinya, berarti dia ketika ditanya, *man robbuka* bingung dia jawabnya ntar, kalo dia orang sholeh nanti amalnya yang akan bantu dia, kalo amalnya nggak soleh?. Jadi kenapa kita harus kenal diri sebelum wafat, sebelum mati, supaya dapat syafaat ketika menjawab.¹²⁷

Pada kata “semua thariqat” dalam kutipan pertama, dan kata “orang kalo meninggal” dalam kutipan kedua” merupakan bentuk anonim, tidak bermakna tunggal, tetapi jamak. Hal ini memberikan kesan bahwa semua perjalanan yang ditempuh seseorang hamba menuju Allah Swt akan tertahan jika tidak mengenal nama dirinya terlebih dahulu, kemudian karakter dirinya, sifat-sifatnya, penyakit-penyakitnya, dan obat-obatnya, dan semua orang ketika belum juga mengenal dirinya hingga meninggal, maka akan kebingungan menjawab *man robbuka*, jika amalnya tidak bisa menolongnya.

Hal tersebut menunjukkan bagaimana wacana tertentu, suatu kelompok dimarginalkan atau dianggap buruk, karena perjalanan semua orang menuju Allah bisa tertahan, karena tidak mengenal nama dirinya,

¹²⁶ Hasyim “Apa.”

¹²⁷ Hasyim “Apa.”

dengan demikian orang tersebut tidak akan sampai kepada Allah, juga akibatnya dia tidak bisa menjawab pertanyaan kubur.

“Jadi mohon maaf, saya tidak sepakat kalo ada orang bilang, ini ilmu rahasia, iya, nggak boleh disebar, nggak begitu, ini harus disebar, allah aja memperkenalkan namanya, masa nama antum nggak boleh, emang antum siapa.”¹²⁸

Pada kata “kalo ada orang bilang” merupakan bentuk anonim, tidak bermakna tunggal, tetapi jamak. Hal ini terkesan memarginalkan atau dianggap buruk, siapapun orangnya, dari kelompok manapun, yang mengatakan bahwa ilmu nama rûh itu tidak boleh disebar, karena Allah juga memperkenalkan namanya, mengapa kita tidak.

Dalam argumen Gus Qoyyum juga menyebutkan aktor atau peristiwa secara anonim dengan kutipan kalimat sebagai berikut:

Misalnya Abu Hanifah, misalnya ulama-ulama sufi, yang punya kekuatan *kasyaf* yang luar biasa, tetapi tidak *iddi'a* pada dirinya, tidak mengaku ngaku dirinya, dan dia tidak paralogisme, dan dia tidak menyombongkan diri, apalagi dia ingin membahas itu, supaya dia disebut ahli dalam bidang itu, tidak. Karena itu menyalahi etika etika tasawuf ini yang perlu saya jelaskan bahwa ini dalam *Alfutuhatul Makkiyah* itu *asmaus sifat* bukan nama rûh.¹²⁹

Pada kata “ulama-ulama sufi” merupakan bentuk anonim, tidak bermakna tunggal, tetapi jamak. Hal ini terkesan memarginalkan, dianggap buruk bahkan menganggap sesat seseorang yang menyatakan bahwa nama rûh itu ada, mengaku-ngaku dirinya, paralogisme (kondisi sesat berpikir yang tidak disadari oleh pelaku), menyombongkan diri, apalagi dia ingin membahas itu, supaya disebut ahli dalam bidang itu,

¹²⁸ Hasyim “Apa.”

¹²⁹ Qoyyum “Gus.”

karena hal ini menyalahi etika-etika tasawuf, sedangkan ulama-ulama sufi yang mempunyai kekuatan kasyaf yang luar biasa, mereka tidak melakukan hal itu.

5. Asimilasi – Individualisasi

Strategi wacana ini muncul ketika seorang aktor sosial dalam pemberitaannya ditampilkan komunitas atau kelompok.¹³⁰

Dalam argumen yang dikemukakan oleh Buya Ar-Razy terdapat strategi wacana Individualisasi sebagai berikut:

Nama rûh itu pak, kalo aslinya para wali dahulu, harus *riyadhoh* latihan 30 atau 40 tahun baru dikasih nama, itupun nama rahasia dia dan Allah, biasanya orang-orang dahulu dipanggil oleh Rasulullah dengan Maulana itu namanya, karena mereka rata-rata mursyid, dapat gelar Maulana, tapi nama setelahnya pun mereka nggak dikasi tahu 2 kata, 3 kata, itupun mereka sudah girang berdzikir puluhan tahun, belasan tahun dipanggil Allah Maulana.¹³¹

Pada kalimat ini melalui strategi wacana individualisasi mengkategorikan aktor sosial dalam konteks dimana teks ini dihadirkan yaitu wali di zaman dahulu, pembaca akan diperlibatkan bagaimana wali-wali terdahulu telah mempunyai nama, dipanggil oleh Allah dengan nama Maulana. Tentu wacana ini menyudutkan kelompok yang tidak mempercayai adanya nama rûh, padahal wali terdahulu telah membuktikannya.

Ditulis oleh gurunya Syekh Nadzim, Syekh Nadzim itu berkalam ke muridnya, kalam dari Syekh Abdullah Faiz Ad-Daghistani (*mursyid tariqah naqsabandiyah*). Apa kata beliau?, orang yang tidak sempurna suluk makrifatnya waktu masih hidup, dia harus menyempurnakan setelah masuk ke alam barzah, kalamnya kira-

¹³⁰ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. 46.

¹³¹ Hasyim “Buya.”

kira begitu yang beliau tangkap di zaman itu, sama dengan kitab habib zain bin smith, Bahjatuh Thalibin, apa kata beliau? Orang kalo nggak sempurna pengenalannya di dunia, maka dia harus menyempurnakan setelah mati.¹³²

Kalimat diatas juga termasuk individualisasi dengan menyebutkan kelompok atau komunitas, karena kategori dari sosok *mursyid* tarekat naqsabandiyah yakni Syekh Abdullah Faiz Ad-Daghistani.

Kalo nama rûh sudah ada izinnya, boleh kaji, kenapa boleh dikaji, itu ada dalam kitab *Ghunyah*, kalo sudah ada di kitab ulama, masak masi dirahasiakan, kalo sudah ada dalam kitab ulama masak masih disebut konsumsi khusus, apakah Syekh Abdul Qadir Jailani teledor ketika nulis bagian itu dalam kitab *Ghunyah*, itu kitab biasa, kitab panduan orang salik, umumlah semua thariqat standar lah, jadi mohon maaf saya tidak sepakat kaloada orang bilang, ini ilmu rahasia, iya, nggak boleh disebar, nggak begitu, ini harus disebar, allah aja memperkenalkan namanya, masa nama antum nggak boleh, emang antum siapa.¹³³

Kalimat diatas merupakan argumen dari Buya Ar-Razy yang termasuk individualisasi dengan menyebutkan kelompok atau komunitas, karena kategori dari sosok ulama sufi yakni syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tentu wacana ini menyudutkan kelompok yang tidak mempercayai adanya nama rûh, padahal kitab tersebut adalah kitab standar bagi semua tarekat , dan seseorang yang mengatakan tidak ada nama rûh, seolah menganggap bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani teledor dalam menulis kitab *Ghunyah*.

Sebagaimana juga terdapat strategi wacana Individualisasi yang dikatakan oleh Gus Qoyyum sebagai berikut:

¹³² Hasyim “Apa.”

¹³³ Hasyim “Apa.”

Misalnya ulama ulama sufi, yang punya kekuatan kasyaf yang luar biasa, tetapi tidak *iddi'a* pada dirinya, tidak mengaku ngaku dirinya, dan dia tidak paralogisme, dan dia tidak menyombongkan diri, apalagi dia ingin membahas itu, supaya dia disebut ahli dalam bidang itu, tidak, Karena itu menyalahi etika etika tasawuf, ini yang perlu saya jelaskan bahwa ini dalam *Alfutuhatul Makkiyah* itu *asmaus shifat* bukan nama rûh..¹³⁴

Dalam kalimat diatas menyebutkan kelompok atau komunitas, karena kategori dari sosok ulama sufi. Tentu wacana ini menyudutkan kelompok yang mengatakan bahwa rûh mempunyai nama, dengan demikian apa yang disampaikan walaupun misal ulama sufi terjadi *kasyfi* tetapi beliau tidak mengaku dirinya mempunyai nama ruh ini, karena tidak ada dasar ilmiahnya secara syar'i, maupun dalam tinjauan tasawuf.

6. Asosiasi – Disosiasi

Dalam strategi wacana asosiasi-disosiasi, pertanyaan tentang apakah aktor atau suatu pihak ditampilkan secara mandiri atau dalam kaitannya dengan kelompok yang lebih besar.¹³⁵

Seperti yang ditemukan dalam kutipan kalimat yang dikatakan oleh Buya Ar-Razy yang menggunakan strategi wacana Asosiasi sebagai berikut:

Sayapun mencoba bertanya kepada para *masyayikh*, apakah ada persoalan nama rûh di dalam kitab-kitab ulama terdahulu, setelah mencari-mencari, mendapatkan isyarat dari mereka, ada juga yang mencari sendiri, dari mereka saya mendapatkan satu kitab yaitu *Al-Ghunyah* karya Imam Sidi Syaikh Alkutubu Rabbani Abdul Qadir al-Jailani.¹³⁶

Kalo nama rûh sudah ada izinnya, boleh kaji, kenapa boleh dikaji, itu ada dalam kitab *Ghunyah*, kalo sudah ada di kitab ulama, masak

¹³⁴ Qoyyum “Gus.”

¹³⁵ Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. 49.

¹³⁶ Hasyim “Apa.”

masi dirahasiakan, kalo sudah ada dalam kitab ulama masak masih disebut konsumsi khusus, apakah Syekh Abdul Qadir Jailani teledor ketika nulis bagian itu dalam kitab *Ghunyah*, itu kitab biasa, kitab panduan orang *salik*, umumlah semua thariqat standar lah, jadi mohon maaf saya tidak sepakat kaloada orang bilang, ini ilmu rahasia, iya, nggak boleh disebar, nggak begitu, ini harus disebar, Allah aja memperkenalkan namanya, masa nama antum nggak boleh, emang antum siapa.¹³⁷

Nama rûh itu pak, kalo aslinya para wali dahulu, harus *riyadhoh* latihan 30 atau 40 tahun baru dikasih nama, itupun nama rahasia dia dan Allah, biasanya orang-orang dahulu dipanggil oleh Rasulullah dengan Maulana itu namanya, karena mereka rata-rata *mursyid*, dapat gelar maulana, tapi nama setelahnya pun mereka nggak dikasi tahu 2 kata, 3 kata, itupun mereka sudah girang berdzikir puluhan tahun, belasan tahun dipanggil Allah Maulana.¹³⁸

Pada kutipan kalimat diatas merupakan strategi wacana asosiasi yang digunakan untuk memarginalkan pihak lawan dengan dihubungkan kepada para *masyayikh* dalam kutipan kalimat pertama, Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kutipan kalimat kedua, dan para wali dahulu dalam kutipan kalimat ketiga, yang mana para *masyayikh* menyetujui adanya nama rûh yang terdapat di dalam kitab *Ghunyah* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan sebagai penulis dari kitab tersebut mempunyai arti juga membenarkan bahwa rûh mempunyai nama. Sebagaimana para wali dahulu untuk mendapatkan nama Maulana harus *riyadhoh* selama 30 atau 40 tahun.

Kata Syekh Abdul Qadir Jailani, yang ahanya disimpan dalam khazanah Allah swt, yang Allah hanya titipkan ke *qolbu* nabi, dan *qolbu al-Ghaust* itulah sebabnya seorang murid jika telah menjadi murid telah menjadi *wushul* disisi Allah, telah hidup disisi Allah, dia akan menemukan nama itu, karena Allah lah yang memberinya nama, karena dalam kitab itu disebutkan, Allah memberinya nama,

¹³⁷ Hasyim "Apa."

¹³⁸ Hasyim "Buya."

apakah Syekh Abdul Qadir Aljailani mengada-ngada?, tentu tidak, belum berbicara tentu dengan pemahaman sudah disaring sedemikian rupa, kemudian kami juga membuka juga kitab *Rasail Ibnu Sab`In*, beliau pernah berkata kepada anaknya, dan mengatakan kepada anaknya, hari ini Allah memberikan nama bagimu `Abdun Nur wahai waladi wahai anakku maka jangan kau lupakan ini. Jadi adakah nama rûh?, minimal 2 imam ini mengajarkan kita mengenai ada nama rûh, cukuplah dengan mereka kita mengatakan bahwa rûh ada nama.¹³⁹

Dengan dihubungkan kepada dua imam yakni Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Ibnu Sab`in, yang mana Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa murid yang telah *wushul* disisi Allah mendapatkan nama rûh, dan Ibnu Sab`in yang pernah mengatakan kepada anaknya bahwa Allah memberikan nama `Abdun Nur.

Nabiyuna Muhammad nama rûh nya Ahmad, ini dalilnya sudah cukup, apa kurang jelas nabi Muhammad mengatakan, *Ana ahmad ana Muhammad*, Ahmad isim rûh Muhammad isim jasad, Anal Mahi, Mahi itu menghapus semua syari'at, kecuali syari'at beliau, Ana 'Aqib (penutup semua rasul dan nabi), maka tidak ada lagi nabi setelah nabi Muhammad Saw, beliau sendiri menyebutkan nama-nama, cuma saat itu beliau hanya memperkenalkan berapa nama.¹⁴⁰

Kalimat diatas dihubungkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai nama rûh Ahmad, seolah yang tidak setuju dengan nama rûh, meragukan nabi Muhammad yang mengatakan *ana Ahmad ana Muhammad*, Ahmad isim rûh muhammad isim jasad.

Ditulis oleh gurunya Syekh Nadzim, Syekh Nadzim itu berkalam ke muridnya, kalam dari *syekh abdullah faiz (mursyid tariqah naqsabandiyah)*, apa kata beliau?, orang yang tidak sempurna *suluk* makrifatnya waktu masih hidup, dia harus menyempurnakan setelah masuk ke alam barzah, kalamnya kira-kira begitu yang beliau tangkap di zaman itu, sama dengan kitab Habib Zain Bin

¹³⁹ Hasyim "Kenali."

¹⁴⁰ Hasyim "Buya."

Smith, *Bahjatuh Thalibin*, apa kata beliau?, orang kalo nggak sempurna pengenalannya di dunia, maka dia harus menyempurnakan setelah mati.¹⁴¹

Dalam kalimat diatas dihubungkan dengan Syekh Abdullah faiz yang merupakan *mursyid* tarekat naqshabandiyah dan Habib Zain Bin Smith, yang mana jika seseorang belum sempurna pengenalannya di dunia, diartikan belum mengenal nama dirinya ketike di dunia, maka dia harus menyempurnakan setelah mati.

Dalam penjelasan Gus Qoyyum juga terdapat strategi wacana Asosiasi sebagai berikut:

“Disini Rasulullah memberi nama putra laki laki, langsung diberi nama Ibrahim, tidak memberi nama rûh, tidak memberikan nama jasadnya Ibrahim, nama rûh nya siapa, tidak, tapi Rasulullah mempunyai anak laki laki langsung diberi nama Ibrahim ketika lahir.”¹⁴²

Pada kutipan kalimat diatas merupakan strategi wacana asosiasi yang digunakan untuk memarginalkan pihak lawan dengan dihubungkan dengan Rasulullah yang memberikan nama putra laki-lakinya dengan nama Ibrahim, bukan nama rûh.

Disini Syekh Abdul Qadir tidak mengatakan nama rûh, *wayusamma biasmain laya'lamuha illallah*, dia diberi nama, nama-nama sebutan, nama-nama kehormatan yang tidak ada tau nama-nama itu melainkan Allah Swt. Maka kita jangan *iddi'ak* mengaku ngaku, itu fulan seorang yang dekat dengan Allah, nama khusus nama rûhnya ini, itu tidak boleh. Apalagi *iddi'a* pada diri kita sendiri, mengaku pada diri kita sendiri, menisbatkan pada kita sendiri, bahwa kita ini punya nama rûh ini, itu tidak boleh, tidak ada alasan secara syar'i, maupun dalam tinjauan sufistik, maupun dalam literatur tasawuf.¹⁴³

¹⁴¹ Hasyim “Apa.”

¹⁴² Qoyyum “Gus.”

¹⁴³ Qoyyum “Gus.”

Dalam kutipan kalimat diatas dihubungkan dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang tidak mengatakan nama rûh dalam kitab *Ghunyah*, tetapi nama-nama sebutan, nama-nama kehormatan, tidak ada yang tahu melainkan Allah. Maka memberikan kesan bahwa seseorang yang mengatakan bahwa rûh punya nama, orang itu hanya mengaku-ngaku tidak ada alasan secara syar'i, maupun dalam tinjauan sufistik, maupun dalam literatur tasawuf.

Misalnya Abu Hanifah, misalnya ulama ulama sufi, yang punya kekuatan kasyaf yang luar biasa, tetapi tidak *iddi'a* pada dirinya, tidak mengaku ngaku dirinya, dan dia tidak paralogisme, dan dia tidak menyombongkan diri, apalagi dia ingin membahas itu, supaya dia disebut ahli dalam bidang itu, tidak, Karena itu menyalahi etika etika tasawuf, ini yang perlu saya jelaskan bahwa ini dalam *Alfutuhatul Makkiyah* itu *asmaus shifat* bukan nama rûh.¹⁴⁴

Kalimat diatas dihubungkan dengan Abu Hanifah dan ulama-ulama sufi, yang mana walaupun mereka mempunyai kekuatan *kasyaf* yang luar biasa, tetapi tidak *iddi'a* pada dirinya, tidak mengaku-ngaku, dia tidak paralogisme, dan dia tidak menyombongkan diri, apalagi dia ingin

D. Nama Ruh Dalam Perspektif `Ulum al-Qur`an.

Diantara tema yang dibahas dalam al-Qur'an hingga isu-isu esensial hingga kini mengenai muhkam dan mutasyabih.¹⁴⁵ Hal ini menjadi sentral sejak masa ulama terdahulu hingga masa sekarang yang menghasilkan pemahaman yang beragam dalam memahami ayat al-Qur'an. Ayat-ayat muhkam ditafsirkan sebagai *qath'i dalalah*. Sedangkan ayat-ayat mutasyabih

¹⁴⁴ Qoyyum "Gus."

¹⁴⁵ Musa Ibrahim, *Buhûts Manhajyyat fî 'Ulûm al-Qur`ân al-Karim* (Ammân: Dâr-Amâr li al-Nasyr wa al-Tawzî, ' 1996), 154-55.

ditafsirkan sebagai *zanni dalalah*.¹⁴⁶ Metode dan pendekatan tertentu perlu digunakan untuk memahaminya, sehingga tidak keluar dari maksud ayat tersebut. Pembahasan mengenai ruh adalah salah satu hal yang gaib, dan masuk dalam kategori mutasyabih, sebagaimana penjelasan berikut:

Al-Zarqani memberi penjelasan bahwa menurutnya ayat-ayat “*mutasyabihat*” dapat dibagi kepada tiga macam:¹⁴⁷

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak mampu mengetahui maksudnya seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, waktu kiamat dan hal-hal ghaib.
2. Ayat-ayat yang dapat dipahami oleh setiap orang melalui pengkajian dan penelitian seperti ayat-ayat “*mutasyabihat*” yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang urutannya.
3. Ayat-ayat “*mutasyabihat*” yang dapat diketahui oleh ulama-ulama tertentu saja. Maksudnya makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang yang jernih jiwanya dan mujahid yang dapat memahaminya.

Dalam pembahasan ruh sebagaimana dalam al-Qur`an surah al-Isra` ayat 85 yang menjadi sumber rujukan kelompok yang berpendapat bahwa ruh mempunyai nama khusus, dengan penjelasan bahwa orang yahudi yang memiliki pengetahuan sedikit tentang ruh, tetapi tidak demikian bagi Nabi Muhammad yang memiliki pengetahuan sangat luas, begitupun pewaris Nabi

¹⁴⁶ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam politik dan Spiritual* (Jakarta: Press, 2002), 265.

¹⁴⁷ Abd. Wahid dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an* (Aceh : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry , 2010), 77.

Muhammad, yakni setiap wali *Ghaust* yang disetiap masa diberikan rahasia-rahasia itu, dan semuanya berpuncak pada imam akhir zaman yakni Imam Mahdi, rahasia yang dimaksud termasuk nama ruh yang telah ada dan harus disebar. Dalam ayat tersebut ulama menafsirkan dengan berbagai macam makna ruh, ada yang berpendapat jibril, yang lain nabi Isa a.s, al-Qur'an, malaikat, dan ada juga ruh yang ada dalam tubuh manusia.

Tentang pendapat ini al-Qurthubi berkata: "Yang jelas adalah samarnya makna ruh dalam ayat tersebut, dan ini menunjukkan bahwa penciptaan ruh merupakan perkara yang amat besar. Oleh Allah ruh sengaja disamarkan dan tidak diperjelas agar manusia diyakinkan akan ketidak mampuannya mengetahui hakikat dirinya sendiri, padahal ia mengetahui jika ruh ada dalam dirinya..."¹⁴⁸

Dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* ulama berbeda pendapat, Subhi As-Shalih membedakan pendapat ulama dalam dua madzhab.¹⁴⁹ Pertama, Madzhab Salaf, yaitu orang-orang yang mempercayai dan meyakini sifat-sifat mutasyabih dan menyerahkan hakekatnya kepada Allah, karena mereka menyerahkan urusan mengetahui hakekat maksud ayat-ayat mutasyabihat kepada Allah. Oleh karenanya, mereka disebut *Mufawidah* atau *Tafwid*. Sistem penafsiran tersebut secara umum digunakan Madzhab Salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihah. Dalam aplikasinya mereka menggunakan argumen *aqli* dan *naqli*. Kedua, Madzhab Khalaf yaitu ulama

¹⁴⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, jilid. 9 (Kairo: Dar al-Katib al-Arabiah li al-Tibah wa al-Nasyr, 1967), 324.

¹⁴⁹ Subhi Ash-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 211.

yang menakwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil dengan makna yang sesuai dan laik untuk zat Allah. Oleh sebab itu mereka disebut *Muawwilah* atau Madzhab Takwil. Seperti mereka memaknakan istiwa dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintahnya. Allah berada diatas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada suatu tempat. Sisi Allah dengan hak Allah. Wajah dengan zat mata dengan pengawasan, tangan dengan kekuasaan dan diri dengan siksa.

Meskipun ayat *mutasyabihat* bersifat multi interpretatif, tetapi tidak berarti bahwa segala interpretasi terhadap ayat tersebut dapat dibenarkan, karena pemahaman ayat *mutasyabihat* harus disinkronkan dengan pemahaman ayat *muhkamat*. Dalam kontroversi nama ruh ini, nama ruh bisa dibenarkan dengan adanya sinkronisasi pemahaman dengan dalil muhkam yang terdapat dalam al-Qur'an, hadist, maupun pendapat ulama, karena dengannya bisa menguak misteri makna ayat *mutasyabihat*.

Sebagaimana Al-Sarkhasyi menjelaskan bahwa ayat muhkamat disebut sebagai *umm al-kitab* (induk al-Qur'an) karena ayat tersebut menjadi rujukan dalam memahami ayat al-Qur'an yang lain. Menurutnya, kedudukan ayat *muhkamat* seperti kedudukan ibu bagi anaknya, Ibn al-Hishar, sebagaimana dikutip oleh as-Suyuthi menjelaskan bahwa dalam penamaan ayat-ayat *muhkamat* dengan *umm* (induk) dari al-Qur'an dikarenakan kepadanya ayat-

ayat *mutasyabihat* harus dikembalikan. Jadi, ayat muhkamat harus dijadikan pedoman untuk memahami maksud Allah SWT.¹⁵⁰

Ar-Razi juga menjelaskan bahwa ayat *muhkamat* dapat digunakan untuk menguak misteri makna ayat *mutasyabihat*. Bahkan Ibnu Katsir lebih tegas menyatakan, bahwa seseorang yang mengembalikan ayat *mutasyabihat* pada *muhkamat*, maka ia akan mendapatkan petunjuk. Sebaliknya seseorang yang mengembalikan ayat *muhkamat* pada ayat *mutasyabihat*, maka ia akan tersesat dan ia termasuk golongan orang yang dalam hatinya terdapat kesesatan, karena itu Allah memuji “*ar-rasikhun fi al-ilm*” (orang yang mendalam ilmunya) dan mencela orang-orang yang tersesat.¹⁵¹

Ayat-ayat yang demikian itu (*mutasyabihat*) tidak mungkin dapat dipahami dan dihayati hikmahnya, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai matahari yang jernih dan akal yang kuat. Mereka itulah yang dapat memahami ayat-ayat pokok (*muhkamat*) dan mengembalikan ayat-ayat *mutasyabihat* kepada ayat pokok. Ayat-ayat *mutasyabih* yang menyangkut alam gaib, kita serahkan sepenuhnya kepada ilmu Allah.¹⁵² Maka persoalan tentang nama ruh ini yang merupakan perkara gaib, masuk dalam penjelasan tersebut.

Keberadaan *muhkamat* dan *mutasyabihat* ini menjadi ujian bagi seorang muslim sejauh mana ia dapat mengimaninya, bukti ketidakmampuan akal dalam mengungkap rahasia-rahasia Allah, menjadi sugesti untuk selalu

¹⁵⁰ Nova Yanti, "Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an" Jurnal Pendidikan, 8, no. 2 (9 Desember 2016): 250.

¹⁵¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 365.

¹⁵² Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nûr*, jilid. 1 (Cakrawala Publishing, 2011), 334.

mempelajari al-Qur'an sebagai kitab pedoman, ia juga merupakan bukti maha kuasa dan maha mengetahui Allah atas segala sesuatu. Wallahu A`lam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari penyajian analisis data tentang “Kontroversi Nama Rûh : Kajian Tafsir Lisan Antara Buya Ar-Razy Dan Gus Qoyyum (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Video tentang kontroversi nama rûh melibatkan dua ulama Indonesia. Ulama yang berpendapat bahwa rûh manusia mempunyai nama adalah Buya Ar-Razy dan ulama yang berpendapat bahwa rûh tidak mempunyai nama adalah Gus Qoyyum. Buya Ar-Razy mendakwahkan bahwa rûh mempunyai nama, seseorang harus mengetahui nama rûhnya sebelum ia meninggal, agar perjalanan menuju Allah tidak tertahan dan bisa mendapatkan syafaat, karena ilmu nama rûh ini telah jelas dalam kitab ulama, maka ilmu ini harus disebar. Sementara Gus Qoyyum berpendapat bahwa tidak ada nama rûh, yang ada adalah nama-nama sifat, karena sifat mempunyai kelebihan, maka diberi gelar oleh Allah, misal seseorang terjadi penyingkapan, tidak ada legal hukum untuk disampaikan, tidak ada dasar ilmiahnya secara syar'i maupun secara tinjauan literatur tasawuf.
2. Analisis kontroversi penafsiran Buya Ar-Razy dan Gus Qoyyum tentang nama rûh menggunakan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, suatu model analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi dan menyelidiki

bagaimana suatu kelompok atau individu ditampilkan dan dimarginalkan dalam wacana, ditempatkan pada status yang lebih rendah. Dari analisis wacana kritis terhadap setiap argumen ditemukan 6 strategi inklusi, yakni Diderensiasi-Indeferensiasi, Objektivasi-Abstraksi, Nominasi-Identifikasi, Determinasi-Indeterminasi, Asimilasi-Individualisasi dan Asosiasi-Disosiasi.

3. Dalam perspektif `ulum al-Qur`an, persoalan nama rûh adalah hal gaib dan termasuk *mutasyabihat*, akan tetapi walaupun ayat *mutasyabihat* bersifat multi interpretatif, tidak berarti bahwa segala interpretasi terhadap ayat tersebut dapat dibenarkan, karena pemahaman ayat *mutasyabihat* harus disinkronkan dengan pemahaman ayat *muhkamat*. Maka ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut alam gaib, diserahkan sepenuhnya kepada ilmu Allah.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diharapkan untuk bijak dalam memahami perbedaan pendapat ulama, karena masing-masing ulama mempunyai pengalaman spiritual yang berbeda-beda, akan tetapi persoalan ini dikembalikan sebagaimana dalam kajian `ulum al-Qur`an untuk menyikapi perkara yang gaib. Untuk mengungkap makna yang lebih luas, maka diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dari berbagai perspektif, termasuk ditinjau dari literatur tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan Skripsi

- Abdurrahman, Hafidz, *Diskursus Islam politik dan Spiritual*. Jakarta: Press, 2002.
- Al-Alusi, 1990. *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsir al-Qur'anul al-Azhim wa Sab'ul al-Matsāni*, Juz. 2. Beirut: Dar al-Ihya.
- Al-Baghdadiy, Syihab ad-Din Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'aniy*, Jilid. 15. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *al-Gunyah Lithalibi Thariq al-Haqq*, terjemahan oleh Aguk Irawan. Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Muyassar, Muhammad Sayyid Ahmad, *Ar-Rūḥ Fi Dirāsāt al-Mutakallimin wa al-Falasifah*, terjemahan oleh Ubaidillah Saiful Akhyar. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Al-Qurthubi, 1967. *Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an*. jilid. 9. Kairo: Dar al-Katib al-Arabiah li al-Tibah wa al-Nasyr.
- Aminah, Siti. “*Metodologi Pendidikan Ruhani Menurut Muhammad Quraish Shihab*”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Aplikasi Qur'an Kemenag” t.t.
- Ar-Razi, Fahrudin, 1981. *Tafsir al-Razi*, Jilid. 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Rāzi, Fakhruddin, 2012. *Mafātih al-Ghaib*. Beirut : Dar al-Ihya.
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatih al-Gaib*, Jilid. 21. Mesir: Maktabah al-Qur'an.
- Ash-Shaleh, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi, *Tafsir al-Qur'an Majid an-Nūr*, jilid. 1. Cakrawala Publishing, 2011.
- As-Shuyuthi, Jalaluddin, *Lubab Nuqūl fī Asbabun Nuzūl*, terjemahan oleh Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Badara, Aris, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Bachri, Bachtiar S, “*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*”. Jurnal Teknologi Pendidikan, no. 1 (April 2010): 57.

- Basri, A. Said Hasan., Moh. Khoerul Anwar, Aris Risdiana, Munif Sholihan, dan Arin Mamlakah Kalamika. *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2021.
- Baqi, Fuad Abdul, 1981. *Al-Mu"jam Al-Mufahras lil Alfâdzil al-Qur"ânul al-Karîm*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Darma, Yoce Aliah, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2013).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2010.
- Hasyim, Arrazy. *Teologi Muslim Puritan Genealogi Dan Ajaran Salafi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019.
- Harahap, Hakim Muda, *Rahasia al-Qur'an, menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat dan keruntuhan Alam*. Depok : Darul Hikmah, 2007.
- Hs, Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, dan Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia". no. 1 (2020): 95–96.
- Ibrahim, Musa, *Buhûts Manhajyyat fî 'Ulûm al-Qur'ân al-Karim*. Ammân: Dâr-Amâr li al-Nasyr wa al-Tawzî, ' 1996.
- Imaduddin, 1990. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz. 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Imaduddin, *Tafsir Ibn Katsir*, Vol. 14. Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2010.
- El-Rasyad, Ahmad Dani. "Rûh manusia dalam al-Qur`an dan Sains (Studi Korelatif Fenomena Manusia Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab dan Tantawi Jauhari Dalam Sains)". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2006. Ichwan, Muhammad Noor, *Memasuki dunia Al-Quran*. Semarang : Penerbit Lubuk Raya, 2001.
- Maedi, Muhammad Iman. "Rûh dalam al-Qur`an (telaah penafsiran Abdul Qâdir alJilânî dalam Tafsir al-Jilânî)". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Muslim, *Shohih Muslim*, terjemahan oleh Adib Bisri Musthofa. Semarang: Asyasyifa', 1994.
- Prasetyo, Yuli. "Ruh Menurut DR. Aidh Al-Qarni Dalam Tafsir Al-Muyassar." Skripsi, UIN Walisongo, 2016.

Shihab, Quraish. *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi*, xvi. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2007.

Thabathabai, *Tafsir al-Mizan: Mengupas Ayat-ayat Ruh dan Alam Barzah*, terjemahan oleh Syamsuri Rifai. Jakarta: Firdaus, 1991.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Wahid, Abd dan Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an*. Aceh : Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2010.

Wajdi, Muhammad Farîd. *Ma`ârif al-Qur`ân*. Beirut : al-Maktabah al-Ilmiyah, 1995.

Yanti, Nova, "*Memahami Makna Muhkamat dan Mutasyabihat dalam AlQuran*". *Jurnal Pendidikan*, 8, no. 2 (9 Desember 2016): 250.

Zuhaili, Wahbah, 2014, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid. 7. Beirut: Dar al-Fikr.

Media Sosial

Al-Muhdor, Hasan Bin Ismail. "Apa Benar Ruh Mempunyai Nama?." Ahababul Musthofa Channel. 1 Februari 2023, Video, 11:51, <https://youtu.be/t4k8XuZfBJ0?si=kbnLIW9TVohP90A0>.

Hasyim, Ar-Razy. "Apa Benar Ruh Punya Nama? - Nama Ruh Buya Ar-Razy Hasyim." Belajar Mengaji. 8 Januari 2023. Video, 26:37. <https://youtu.be/qackVYrWUx4?si=iHBvLzkNN5HT74M>.

Hasyim, Ar-Razy. "Buya Arrazy Hasyim Terbaru, Nama Ruh" Tausiyah TV. 15 Februari 2023, Video, 7:39, <https://youtu.be/QayBmqaUG4M?si=iTDsSBQzt2-VJdbs>.

Hasyim, Ar-Razy. "Cara Mengetahui Nama Ruh Kita - Buya Arrazy Hasyim" Jejak Wali. 15 Februari 2023, Video, 9:24, <https://youtu.be/IMpOWtB3vSE?si=dwLpRrfMEcfTqFH6>.

Hasyim, Ar-Razy. "Inilah Dalil Tentang Nama Ruh - Buya Arrazy Hasyim, MA" Kajian Islami. 15 Februari 2023, Video, 9:33, <https://youtu.be/VNCy6NZgU?si=RnL1t3rLNdx1O6jA>.

Hasyim, Ar-Razy. "Kenali Diri Dulu Sebum Tau Nama Ruh Kita - Buya Dr Arrazy Hasyim, MA." Cafe Rumi Jakarta. 15 Februari 2023, Video, 8:54, <https://youtu.be/aHHY5FSt5RQ?si=eLPj33xtYov9Mhda>.

Ma`arif, Yahya Zainul, "Benarkah Ada Yang Dinamakan Nama Ruh ? – Buya Yahya Menjawab." Buya Yahya. 1 Febuari 2023, Video, 4:31, <https://youtu.be/Xhu11JAI5Ao?si=H806KAcBeHusvVTu>.

Qoyyum, Abdul. "Gus Qoyyum: Geger Nama Ruh (Ismu Ruh), Betul Kah Ruh Manusia Punya Nama?." Muhibbin Gus Qoyyum. 8 Januari 2023. Video, 39:18. <https://youtu.be/J0N40y7ygKE?si=zVcpKiOQMDIpf>.

Ramli, Idrus. "Nama Ruh (Ismu Ruh), Benarkah Ada? KH. Idrus Ramli, Buya Ar-Razy Hasyim da Ust Muhammad Faisal Hamdani." Muhammad Faisal Hamdani. 1 Febuari 2023, Video, 16:27, https://youtu.be/zR_CNtrom7c?si=gzkaY8eUVG4oONE.

Shomad, Abdul. "Tanggapan Ustadz Abdul Somad Tentang Ismu Ruh (Nama Ruh)." Mas Fik. 1 Febuari 2023, Video, 1:31, https://youtu.be/S4mkwhWF4u0?si=2tiVcQ221_5Bgf68



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shafira Munawaroh Dahlan
NIM : 201104010028
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dengan ini menyatakan sripsi yang berjudul "Kontroversi Nama Rûḥ: Kajian Tafsir Lisan Antara Buya Ar-Razy Dan Gus Qoyyum (Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen)" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 1 Juni 2024

Saya yang menyatakan



5628AJX380129036

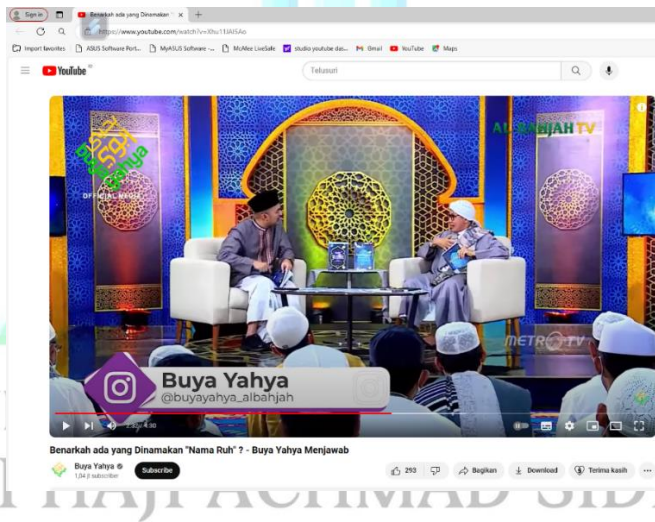
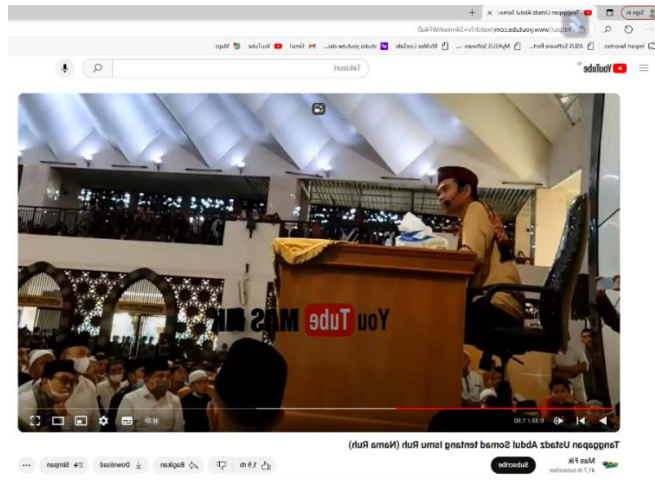
Shafira Munawaroh Dahlan

NIM. 201104010028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI





BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Shafira Munawaroh Dahlan
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 21 November 2002
4. Alamat : Sidopekso, Kraksaan, Probolinggo
5. Jurusan/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/IAT
6. NIM : 201104010028

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Islam M. Ishaq Bin M. Ramzan Probolinggo
2. SMP : MTs. Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo
3. SMA : MA. Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan Tanaszaha, UIN KHAS Jember
2. Keilmuan Kopri PMII Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN KHAS Jember
3. ICIS UIN KHAS Jember

D. Prestasi

1. Juara 2 Lomba Pidato Nasional, Universitas Negeri Semarang 2021
2. Juara 1 Da'i Da'iyah, FUAH Got Talent II, UIN KHAS Jember 2021
3. Juara 1 Orasi, Pekan Literasi, DEMA FUAH UIN KHAS Jember 2021
4. Juara 1 Orasi Harlah Koprs PMII Putri UIN KHAS Jember 2021
5. Juara 2 Musabaqoh Syarhil Qur'an, Syatir, UIN KHAS Jember 2021
6. Juara 2 Musabaqoh Fahmil Qur'an, Gema Ramadhan, ICIS UIN KHAS Jember 2022
7. Juara 1 Khitobah, Festival Hari Santri Nasional, UIN KHAS Jember 2022
8. Juara 2 Tausiyah, Pekan Tilawatil Qur'an Ke-52, RRI Jember 2022
9. Juara 1 Khitobah, Festival Hari Santri Nasional, UIN KHAS Jember 2022
10. Juara 2 Favorite Da'i Nasional, Mitra POLRI 2023
11. Juara 2 Tausiyah, Pekan Tilawatil Qur'an Ke-54, RRI Jember 2024
12. Terbaik 1 Da'i Digital, GENZI Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, 2024